KATA PENGANTAR
KONGREGASI PENGIKUT YESUS
HIDUP BAKTI DAN PERUTUSAN CIJ
DALAM SPIRITUALITAS KRISTUS TERSALIB

P. Leo Kleden SVD

" Kami mau ikut Yesus"
Testimoni kerinduan awal suster-suster sulung CIJ

Pendahuluan

Pada tanggal 25 Maret 2015 Suster-Suster dari Kongregasi Pengikut Yesus merayakan pesta 80 tahun berdirinya tarekat Congregatio Iinitationsis Jesu (CIJ). Inilah tarekat religius pribumi pertama di kawasan Nusa Tenggara. Kalau angka 40 dalam Kitab Suci dianggap sebagai lambang kepenuhari atau purnanya sesuatu, yang dalam budaya kita biasa dirayakan sebagai pesta syukur pancawindu, maka angka 80 tahun patut dianggap sebagai tahun suci bagi tarekat ini, yang merayakan dasawindu hidup bakti dan perutusannya. Secara tak terduga peristiwa ini terjadi pada tahun yang oleh Paus Fransiskus diumumkan sebagai Tahun Hidup Bakti dalam Gereja. Inilah saat rahmat, kesempatan istimewa untuk bersyukur, untuk mengadakan refleksi dan evaluasi tentang penghayatan spiritualitas dan perutusan tarekat, dan membuat ikhtiar baru bagi masa depan Kongregasi. Untuk itulah para suster antara lain menyiapkan penerbitan buku ini, di samping sebuah buku lain tentang Pendiri CIJ, yaitu Mgr. Henricus Leven SVD. Dalam sejarah Gereja sepanjang 2000 tahun, ada ratusan biara yang pernah didirikan dan kemudian menghilang. Sebaliknya ada sejuiniah kecil yang

bertahan selama ratusan, bahkan ribuan tahun seperti Ordo Benediktin. Apakah yang menyebabkan sekian banyak biara hilang lenyap dalam perjalanan sejarah, dan faktor manakah yang menyebabkan ordo atau tarekat yang lain bertahan? Inilah pertanyaan reflektif yang menyertai saya ketika membaca naskah buku dan sewaktu menulis kata pengantar ini.

1. Nama : Jati Diri, Permata Yang Indah

Tarekat CIJ berawal dan kerinduan beberapa gadis Flores yang sederhana di tahun 20-an untuk hidup membiara. Mula-mula mereka ingin bergabung dengan para suster SSpS (semuanya masih orang Eropa), tetapi tidak diterima. Penolakan itu bisa dimengerti dalam situasi masa itu. Suster-suster Eropa pasti merasa bahwa gadis-gadis kampung ini punya latar belakang pendidikan yang terlalu sederhana, dengan pengetahuan agama dan penghayatan iman yang belum memadai untuk menghayati hidup membiara dengan kaul-kaulnya. Apalagi kebanyakan orang tua mereka masih kafir. Tetapi ternyata nyala kerinduan dalam hati putri-putri Flores ini tetap membara dan tidak hilang sampai sepuluh tahun kemudian. Maka ketika Mgr. Henricus Levn SVD menanyakan apa kerinduan mereka, dengan lugu, spontan, tanpa ragu mereka menjawab: "Kami mau ikut Yesus". Dan ucapan itulah Mgr. Leven mendapat inspirasi untuk memberikan nama kepada tarekat religius yang didirikannya pada tanggal 25 Maret 1935: Congregatio Iinitationis Jesu, Kongregasi Pengikut Yesus.

Sebuah **nama** dalam pengertian Alkitabiah bukanlah sekadar label yang ditempelkan pada seseorang. Nama menunjukkan jati diri atau identitas. Dan nama **Congregatio Iinitationis Jesu** adalah nama yang sungguh indah karena "mengikuti Yesus" adalah hakekat hidup kristiani, yang juga merupakan intisari hidup membiara, karena hidup membiara adalah radikalisasi hidup kristiani. Kita ingat bahwa panggilan murid-murid pertama, nelayan-nelayan Galilea dan pantai tasik Genazaret dimulai dengan sapaan: "Mari ikutlah Aku" (Mat. 4:19; Mrk. 1:17). Dan sesudah kebangkitan Yesus, ketika Ia memberi kesempatan kepada Simon Petrus untuk membarui kasih setianya pada Tuhan di pantai tasik yang sama itu, Kristus meneguhkan panggilan Petrus secara definitif dengan ucapan: "Ikutlah Aku" (Yoh. 21:19).

Putri-putri sulung tarekat CIJ mendengar suara panggilan Tuhan "Ikutlah Aku" dan tengah situasi kemmiskinan, penderitaan dan kemalangan rakyat Flores yang terjebak dalam Zaman Malaise di antara dua Perang Dunia. Terutama keadaan kaum perempuan masih sangat memprihatinkan waktu itu. Para gadis ini mau menjalani hidup bakti dalam biara sebagai satu kesempatan berahmat untuk meningkatkan harkat pribadi mereka dan kemudian sebagai biarawati mereka juga berjuang untuk meningkatkan harkat kaum perempuan dan orang-orang kecil yang mereka layani. Mgr. Leven membaca dengan teliti laporan imam-imam SVD yang mendampingi calon-calon pertama i. Kemudian sesudah perkenalan singkat dengan mereka, beliau mengirim mereka pulang ke rumah dengan pesan bahwa mereka akan menerima jawaban dan Bapa Uskup dalam bentuk dua macam gambar. Siapa mendapat gambar Keluarga Kudus artinya dia itu baik untuk hidup berkeluarga. Siapa yang mendapat gambar Hati Yesus Yang Mahakudus berarti dia diterima untuk hidup membiara. Ada 7 calon yang menerima gambar Hati Yesus Yang Mahakudus dan ditambah 6 calon postulan sehingga juiniah mereka menjadi 13 orang di tahun 1934, Dan mereka ini 9 orang masuk novisiat tahun 1935. Tanggal 15 Agustus 1937 lima orang mengikarkan kaul pertama. Akhirnya pada tanggal 15 Agustus 1946 tiga orang mengikrarkan kaul kekal dan menjadi Trisulung CIJ yang setia sampai ajalnya: Sr. Theresia CIJ (asal Koting), Sr. Bonefasia CIJ (asal IIi), dan Sr. Dolorosa CIJ (asal Timor). Dewasa ini mereka diikuti oleh 391 suster CIJ yang berkaul kekal dan suster-suster yuniores, yang berkarya di banyak tempat Indonesia, di Timor Leste dan di Italia.

Salah seorang Suster SSpS yang sungguh benjasa membimbing pana calon CIJ dalam periode awal dan yang sangat dihormati sebagai ibu untuk tarekat muda ini ialah **Sr. Xaver Hoff SSpS.** Beliau keturunan Jerman, perempuan perkasa yang berani berkuda dan Jopu ke Ndona untuk bertemu dengan Bapa Pendiri. Selama 26 tahun beliau menjadi Magistra (1935-1961) dan peinimpin suster-suster muda dengan semangat pengabdian, doa dan cinta yang luar biasa. Sebetulnya beliau ingin sekali beralih dan SSpS menjadi anggota CIJ tetapi hal itu tidak diizinkan oleh Roma. Biarpun demikian kerinduan dan kasihnya tidak berkurang bagi tarekat pribumi pertama di Flores ini.

Dibandirigkan dengan nama banyak biara lain, nama Kongregasi Pengikut Yesus merujuk langsung pada inti kemunidan kristiani dan karena itulah saya

menamakannya "permata yang indah". Tetapi nama ini sekaligus menjadi anugerah dan tugas. Pentama-tama nama ini merupakan anugerah Tuhan yang diberikan melalui Bapa Pendiri. Semua anggota sepatutnya menerima anugerah ini dengan rasa syukur. Tetapi nama, yang merupakan jati diri, adalah juga tugas yang tak pemah selesai. Apabila para suster setia pada tugas panggilan "mengikuti Yesus" atau Iinitatio Jesu oleh tarekat ini menjadi tanda berkat bagi banyak orang. Kalau tidak maka Iinitatio Jesu bukan lagi berarti "mengikuti Yesus", melainkan sebuah iinitasi atau tiruan palsu. Nama ini permata. Dan kita tahu bahwa permata adalah baru mulia yang paling indah dan paling keras di jagat raya ini, yang tidak bisa dihancurkan dengan hammer sekalipun. Sebaliknya barang iinitasi itu langsung hancur kalau dihantam dengan palu baja. Hanya penghayatan para suster akan menjadikan tarekat ini sebuah permata sejati atau barang iinitasi yang gampang haricur.

2. Warisan Rohani Bapa Pendiri

Kongregasi Pengikut Yesus mendapat warisan rohani yang sangat berharga dan Bapa Pendiri, yang tercakup dalam tiga ungkapan iman yang telah dihayatinya dengan sungguh-sungguh dalam hidupnya.

2.1. *Warisan pertama* berasal dari mottonya ketika ditahbiskan menjadi Uskup di Uden, Negeri Belanda, tanggal 12 November 1933 untuk menjabat tugas sebagai Vikaris Apostolik Kepulauan Sunda Kecil: "0 Crux Aye, Spes Unica" (Salam O Salib, Harapan Satu-satunya). Semboyan ini diambil dan bait keenam madah Vesper Pekan Suci dalam *brevir* Bahasa Latin yang selengkapnya berbunyi sebagai berikut:

0 crux aye, spes unica!
Hoc passion is tempore
Pus adauge gratiam
Reisque dele criinina

Salam O Salib, harapan esa
Dalam masa sengsara ini
Yang saleh mohon dirahmati
Yang salah mohon.diampuni

Dalam madah ini diriyatakan pengakuan iman bahwa Salib adalah harapan satu-satunya baik untuk "yang saleh" maupun "yang salah", karena kita semua mendapat rahmat pengampunan berkat Dia Yang Tersalibkan, yang mengubah palang salib tanda hukuman.yang paling keji menjadi lambang penebusan dan belaskasih. Kita ingat bagaimana Yesus di salib mengampuni penjahat yang bertobat dengan kelimpahari belaskasih yang tiada tara:
"Hari ini juga engkau aka nada bersama-sama dengan Aku dalam Firdaus" (Luk. 23: 43). Maka pusat perhatian kita bukanlah palang salib itu, melainkan pada Dia Yang Tersalibkan, yang sesudah bangkit dan alam maut menunjukkan bekas luka pada tangan, kaki dan lambungNya sebagai meterai penebusan. **"Ave Crucfixus, Spes Unica",** "Salam Yang Tersalibkan, Harapan Satu-satunya". Berdasarkan warisan rohani inilah Kongrasi Pengikut Yesus memilih Spiritualitas Salib sebagai Semangat Dasar tarekat, yang akan kita bahas lebih lanjut di bawah nanti.

2.2. *Warisan kedua* berasal dan satu pengalaman pribadi Bapa Pendiri. Sesudah Mgr. Henricus Leven menerima tahbisan Uskup, beliau berziarah ke Roma. Ketika berada di Koloseum, tempat di mana ribuan martir kristiani dibunuh pada abad—abad pertama, beliau tertegun meinikirkan dan mana para martir itu, laki-laki dan perempuan, orang tua dan anak-anak, memperoleh kekuatan dan keberanian sekian dahsyat untuk memepersembahkan hidup mereka. Tanpa suara para martir itu menjawab lantang: **"Caritas Christi urget nos**". Kutipan dan surat Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus ini dalam terjemahari Alkitab Indonesia berbunyi: "Kasih Kristus menguasai Kami" (2 Kor. 5:14). Tetapi bisa juga diterjemahkan: "Kasih Kristus mendorong Kami". Selanjutkan **"Caritas Christi"** dapat diterjemahkan atas dua cara: "Kasih (dan) Kristus" dan "Kasih akan Kristus ". Kedua aspek ini hadir dalam pengalaman kristiani, khususnya dalam hidup membiara. Pada mulanya kasih ilahi itu datang dan Kristus dan menguasai kita. Kasih ilahi itu menyalakan hati kita, sehingga akhirnya kasih akan Kristus mendorong kita untuk membalas cinta Tuhan dengan mempersembahkan seluruh hidup kepadanya. Itulah yang telah dibuat oleh para martir di Koloseum. Itu juga yang telah dilakukan oleh Bapa Pendiri dan ribuan Misionaris yang telah datang ke pulau-pulau Nusantara ini. Warisan rohani itu pula yang diharap menjiwai hidup dan pengabdian para suster hari ini.

2.3. *Warisan ketiga* ialah kepercayaannya teguh pada penyelenggaraan ilahi, yang diriyatakannya dalam ungkapan "Deus Providebit" (Allah Menyelenggarakan). Mgr. Henricus Leven memimpin umat di Kepulauan Sunda Kecil dalam masa yang sangat sulit, yaitu Zaman Malaise antara dua Perang Dunia hingga tahun-tahun awal kemerclekaan Indonesia (1933-1951). Dalam situasi yang sangat berat itu beliau bekerja melayani umat sekuat tenaga sambil berharap pada penyelenggaraan ilahi. Sikap ini temyata sangat mempengaruhi suster-suster muda dan generasi pertama. Hal itu bisa ditunjukkan dalam peristiwa berikut.

Sesudah mendirikan CIJ pada tanggal 25 Maret 1935 clan menerima secara resmi 9 Novis angkatan pertama di tahun yang sama, beliau menyadani bahwa bantuan dan Eropa untuk biara muda ini sulit diharapkan di tengah zaman malaise. Dan mana mereka bisa hidup? Bagaimana membiayai proses pendidikan dan pembinaan suster-suster muda ini? Uskup Leven memanggil Sr. Xaver dan berundirig dengan Magistra Novis ini apakah kelangsungan biara ini ditunda sementara waktu sampai situasi menjadi lebih kondusif. Sr. Xaver dan para novis membuat novena dan menemukan sebuah jalan keluar. Mereka menyampaikan kepada Bapa Pendirii bahwa mereka sanggup mengurus biaya makan ininum setiap hari dengan kenja mereka sendiri. Untuk itu mereka pergi kepada kepala kampung dan mosalaki Jopu untuk ininta tanah di mana mereka bisa kerja kebun. Lalu P. Suntrup SVD, Pastor Paroki Jopu yang juga moderator CIJ, ininta umat membawa benih untuk diberkati pada musim tanam. Benih itu sebagiannya diberikan untuk kebun para suster.
P. Suntrup juga ininta umat untuk membantu para suster dengan hasil ladang mereka nanti. Ternyata di tahun-tahun itu hasil ladang melimpah ruah dan para suster bisa hidup dani hasil kerja sendiri dan dukungan umat Jopu. Atas cara ini para suster generasi pertama dilatih untuk menghayati secara nyata kemiskinan dan kesederhaan dalam kerja sama dengan umat setempat. *Deus Providebit!*

3. Tujuan Mengikuti Yesus

Mengenai tujuan panggilan murid-murid Yesus kita baca secara singkat, padat, danjelas dalam Injil Markus:

Ia memanggil orang-orang yang dikehendakiNya dan mereka pun datang kepada-Nya. Ta menetapkan dua belas orang untuk menyertai Dia dan untuk diutus-Nya memberitakan Injil dan diberi-Nya kuasa untuk mengusir setan (3: 13b- 15).

Teks ini dengan tegas menunjukkan bahwa ada dua tujuan panggilan mengikuti Yesus, yaitu "untuk menyertai Dia" dan "untuk diutus-Nya memberitakan Injil ".

3.1. *Tujuan pertama* dan utama ialah "menyertai Dia", "tinggal dalam Tuhan". Pengikut Yesus Hanya bisa mewartakan Dia, kalau ia lebih dahulu mengenal dan mencintai-Nya. Karena itulah selama masa formasi para suster dilatih untuk mendalami Firman Tuhan, menemui Dia dalam doa, meditasi dan kontemplasi, menjumpaiNya dalam pelayanan kasih untuk sesama, dan menyatu dengan Dia dalam sakramen-sakramen, khususnya dalam Ekaristi.

3.2. *Tujuan kedua* ialah "untuk diutus-Nya memberitakan In] ii ". Murid-murid dipanggil untuk meneruskan penebusan Kristus: Agar hidup-Nya menjadi hidup kita dan perutusan-Nya perutusan kita. Iman kristiani adalah iman personal, tetapi l5ukan iman individualistik. Pada saat saya beriman kepada Tuhan yang satu, pada saat yang sama saya harus menerima tanggung jawab terhadap sesama sebagai putra-putri Bapa yang satu. Karena itulah cahaya iman yang benar dan Kabar Gembira yang saya dengar harus saya teruskanjuga kepada saudara-saudariku.

Pengutusan itu disertai dengan kuasa untuk mengusir setan. "Setan" adalah nama yang dipakai Kitab Suci untuk segala kekuatan gelap yang membelenggu dan memperbudak manusia lahir batin. Dewasa ini kekuatan gelap itu terwujud dalam bentuk ketidakadilan, kebencian rasial, terorisme, perang saudara, eksploitasi seksual, human trafficking, nafsu kuasa dan keserakahari yang menyebabkan orang menindas dan menghisap sesamanya. Dengan pelbagai cara kekuasaan gelap setan itu memperbudak manusia.

Sebaliknya Allah yang kita imani adalah Allah yang membebaskan. Hal itu diriyatakan secara istimewa dalam Yesus Penyelamat. Kemudian Ia pun mengutus muridmurid sebagai "agen pembebasan" bagi sesama yang menderita, supaya kita semua berdiri di bawah langit sebagai manusia merdeka, yang sanggup menyapa Tuhan dengan nama "Abba" dan menyapa sesama dengan nama "saudara atau saudari".
Kedua aspek ini yaitu "tinggal dalam Tuhan" dan "diutus memberitakan Injil" dalam teologi disebut *kotemplasi* dan *Misi*. Kontemplasi dalam artinya yang paling dalam, berarti hidup dalam keheningan kudus, dalam intiinitas pribadi dengan Tuhan.

Sedangkan Misi berarti perutusan, membiarkan diri menjadi sarana penyelamatan dalam tangan Tuhan, agar melalui penyaksianku orang lain pun boleh bertemu dengan Tuhan.

Kontemplasi dan Misi, keheningan doa dan pewartaan, adalah dua aspek dan hidup Yesus. Ini juga dua aspek yang harus ada dalam hidup kristiani dan khususnya dalam hidup membiara. Kontemplasi tanpa Misi cenderung menjadi sentimentalisme religius. Sebaliknya Misi tanpa kontemplasi cenderung menjadi aktivisme yang kacau. Menyatu dengan Tuhan dan diutus melayani sesama adalah dua sisi dan satu panggilan yang sama bagi semua murid Yesus. "Tinggallah dalam Aku dan Aku di dalam kamu", firman Tuhan. "Barang siapa tinggal dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak" (Yoh 15: 4a & 5b).

Konstitusi CIJ no. 3, dengan kata-kata yang agak berbeda, menegaskan kedua tujuan panggilan ini dan menjabarkannya lebih rinci dalam pasal-pasal yang menyusul.

4. Spiritualitas Salib

Cita-cita para suster CIJ sejak awal berdirinya ialah untuk mengikuti Kristus. Tetapi Kristus menebus kita dengan mengurbankan diri-Nya di salib sebagai tanda kasih yang tiada berhingga. "Tak ada kasih yang lebih besar dan pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya" (Yoh 15:13). Dan kepada murid-murid-Nya Yesus bersabda: "Setiap orang yang mau mengikuti Aku, ia harus menyangkal dirinya, meinikul salibnya setiap hari dan méngikut Aku" (Luk 9:23). Mgr. Hennicus Leven, SVD hidup dan spiritualitas salib dan sebagai Bapa Pendiri sejak awal beliau mengharitar para suster kepada Dia Yang Tersalibkan sebagai sumber kekuatan, harapan dan kegembiraan hidup mereka.

Karena itulah Konstitusi CIJ dengan tegas merumuskan Spiritualitas Salib sebagai semangat dasar tarekat, sebagaimana ditulis dengan indah dan rinci dalam pasal 8. Kita baca dalam pasal 8.1:

Berdasarkan kontemplasi Salib Bapa Pendiri ,yang dengan tekun berjuang melandasi Kongregasi kita dengan Tuhan Yang Tersalib, dan berdasarkan hasil refleksi lima belas angkatan pertama yang berjuang mengikuti Yesus dan inkarnasi sampai di Salib, kita menemukan sepuluh unsur hakiki dan Spiritualitas kita.

Selanjutnya Konstitusi no. 8.1 menyebut sepulub butir itu, yang masing-rnasingnya disertai buah renungan yang singkat, padat dan indah sekali. Kesepuluh butir rohani itu ialah: cinta, belaskasih, kerendahan hati, pengampunan, kesederhanaan, kemiskinan, ketaatan, pengabdian, pengorbanan, penderitaan.

Yang menjadi pertanyaan untuk saya ialah bagaimana hubungan antara unsur-unsur itu satu terhadap yang lain?

Bagaimana secara teologis merangkai sepuluh keutamaan ini sehingga langsung bisa dilihat sebagai sam kesatuan organis yang mengalir dan Spiritualistas Salib, dan karena itu lebih gampang dipahaini, diterima dan dihayati? Saya berharap di masa depan teolog-teolog dan kalangan CJJ sendiri bisa merefleksikannya secara lebih mendalam dan merumuskannya untuk tarekat. Tetapi izinkanlah saya pada kesempatan ini membuat ikhtiar pertama untuk merumuskan kesatuan teologis.

(1) Inti dasar dan pusat Spiritualitas Salib ialah Kasih:
"Caritas Qiristi urget nos". Kasih itu mengalir dari Kristus Yang Tersalib dan menyalakan hati kita untuk membalas kasih-Nya. Jtulah dua aspek dan Caritas Christi: Kasih dari Kristus dan kasih akan Kristus.
(2) Kasih akan Kristus diwujudkan dalam hidup bakti melalui ketiga kaul, yaitu kaul kemurnian yang dihayati dengan cinta yang tak terbagi untuk Tuhan, kemiskinan Jnjili dan ketaatan apostolik. Dengan demikian tiga butir rohani diintegrasikan: cinta, kemiskinan, ketaatan.

(3) Ketiga kaul itu sebenarnya adalah tiga dimensi dari sam kaul saja. Dirumuskan sebagai kenosis (penghampaan diri) mengikuti Dia Yang Tersalib, maka kaul yang sam itu boleh disebut kaul pengosongan diri: pengosongan diri dari cinta yang egosentrik, dari keterlekatan pada harta, dan dari kehendak sendiri untuk melaksanakan kehendak Tuhan. Pengosongan diri itu ditandai oleh kerendahan hati, kesederhanaan, penderitaan, pengorbanan.

(4) Dirumuskan secara positif sebagai balasan kasih kita pada cinta Tuhan, maka kaul yang satu itu dapat diriamakan kaul pengabdian kasih, yang ditandai oleh pengabdian, belaskasih, pengampunan, pengorbanan.

Entah dirumuskan sebagai *kenosis* atau pun sebagai persembahan kasih, kaul yang satu im memuncak dalam pen gorbanan yang oleh Konstitusi no. 8.1 butir 9 dihubungkan dengan Kurban Yesus Tersalib yang kita rayakan kembali dalam Ekaristi: "Jnilah Tubuh-Ku, inilah Darah-Ku yang dikurbankan untukmut'. Pengikut Yesus yang menjalani hidup bakti mengucapkan hal yang sama sebagai balasan kasihnya pada Tuhan: "Inilah tubuhku, inilah darahku yang kupersembahkan kepada-Mu, Tuhan". Dengan demikian sepuluh butir rohani itu dirangkai dan diintegrasikan. Semua bermula dan memuncak dalam Kasih-Nya*: "Caritas Christi urget nos".*
Semangat dasan inilah yang diharapkan senantiasa menj iwai para suster dalam tugas pengabdian dalam semua bidang perutusan Misionernya.

5. Perutusan dan Pengembangan

5.1. Pengembangan karya

Sejak awal mula Tarekat CIJ di dusun Jopu, Bapa Pendiri menghendaki para suster belajar mengikuti Yesus dengan menghayati spinitualitas tarekat, sambil bekerja keras, hidup sederhana, dan memberi perhatian pada orang-orang kecil di kampung sekitar, yang harus mereka kunjungi secara teratur. Nampaknya Mgr. Henricus Leven dan awal sudah merencanakan agar pelayanan untuk orang-orang kecil menjadi fokus utama perutusan para suster, sebagaimana dapat dibaca dalam Bab III buku ini. Beliau menulis: "Wajiblah suster-suster meniru teladan Tuhan Yesus dengan pergi ke kampung-kampung akan membela orang sakit, akan mencari domba yang terhilang dan akan mengajarkan orang yang belum tahu agama". Ketika beliau mengutus suster-

suster angkatan pertama sesudah kaul kekalnya untuk berkarya di Wolowaru tahun 1947, inilah tugas yang digariskan untuk mereka:
Mengajar dalam bidang pendidikan Sekolah Dasar, membantu di gereja, mengunjungi umat di kampung-kampung, mengurupulkan anak-anak terlantar terlebih anak perempuan untuk dilatih kerja, dan menghimpun anak-anak untuk dididik di sekolah. Dari catatan awal ini sudah nampak beberapa aspek perutusan yang harus menjadi perhatian para suster dalam melayani orang-orang kecil, yaitu pendidikan, kesehatan, sosial, dan pastoral. Keempat bidang inilah yang kemudian dilembagakan secara resmi melalui yayasan-yayasan yang secara khusus menangani bidang-bidang pelayanan tersebut.
Dalam bidang pendidikan sejak empat puluh satu tahun lalu berdiri Yayasan Bina Wirawan (YASBIN) yang saat ini mengurus 40 sekolah dengan rincian sebagai berikut: 5 PAUD, 14 TKK, 2 AUTIS, 5 SD, 10 SMP, 2 SMA dan 2 SMK. Sekolah-sekolah ini mempunyai 543 tenaga pendidik dan kependidikan, dan melayani 6014 siswa-siswi. Yang menarik perhatian ialah bahwa dan 543 tenaga guru dan pegawai ini Hanya ada 54 suster CIJ, sedangkan selebihnya adalah mitra kerja awam. Hal ini menunjukkan bahwa ada kerja sama yang baik dengan mitra awam dalam karya-karya perutusan mereka. Selain YASBFN ada Yayasan Perguruan Tinggi Henricus Leven (YAPERTHEL) yang membawahi dua lembaga perguruan tinggi yaitu Sekolah Tinggi Pastoral *Reinha* (STP Reinha) dan Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka (IKTL).

Karya dalam bidang kesehatan bemaung di bawah Yayasan EFATA yang mengurus. 2 Rumah Sakit (sam RS Umum dan satu RS khusus untuk penderita lepra), dan 13 Balai Pengobatan dan BKIA (dan BP yang cukup lengkap dan bermutu baik sampai yang masih sederhana tapi dibutuhkan bagi pelayanan kesehatan di kampung-kampung).

Karya sosial bernaung di bawah Yayasan Bina Daya (YASBIDA), yang menangani 2 panti asuhan, 22 asrama putra dan putri untuk para siswa, satu panti perawatan untuk penderita cacat mental, 2 komunitas lansia, di samping pelatihan ketrampilan untuk anak-anak putus sekolah, kursus ketrampilan putri, dan pelayanan untuk orang-orang lanjut usia di keluarga-keluarga yang kurang mendapat perhatian.

Akhirnya, Bidang Karya Pastoral CIJ terintegrasi langsung dalam struktur paroki di mana para suster tinggal dan berkarya. Dalam bidang ini para suster biasa menangani

kelompok kategorial seperti pelayanan pastoral untuk para ibu, kaum remaja dan anak-anak, memimpin perayaan ibadah tanpa imam di stasi-stasi, membawa komuni untuk orang-orang sakit, mengunjungi narapidana di lembaga pemasyarakatan, dan terlibat dalam koMisi-koMisi di tingkat paroki dan keuskupan.

Hampir semua bentuk pelayanan ini muncul karena kebutuhan konkret yang mendesak dan tengah umat. Dalam pengembangannya selanjutnya sangat dibutuhkan persiapan tenaga yang profesional, infrastruktur yang memadai, dan dana yang menunjang. Tetapi di balik semua itu tetap harus diingat bahwa karya para suster bukanlah sekadar karya sosial kemanusiaan, pelayanan medis atau pun lembaga persekolahari biasa, melainkan pelaksanaan tugas perutusan murid-murid Yesus. Sehubungan dengan ini selalu harus dipertanyakan kembali: Apakah Kongregasi setia pada semangat dasar dan karisma awal yang menjiwai tarekat ini dan sanggup menafsirnya kembali secara kreatif menurut perkembangan zaman?

5.2. Pengembangan Wilayah

Apa yang dimulai sebagai benih kecil yang disemai di dusun Jopu delapan puiuh tahun lalu kini telah berkembang menjadi tarekat besar, yang mengembangkan sayapnya ke seluruh tanahair dan ke manca negara. Di Indonesia para suster berkarya di pulau Flores, Timor, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi dan Papua, tersebar dalam 50 komunitas di 15 keuskupan. Di luar negeri para suster berkarya di Timor Leste dalam lima komunitas di Keuskupan Dili dan Baucau, sedangkan di Italia dalam lima komunitas di empat keuskupan.

Kalau kita melihat daftar komunitas yang dicantumkan dalam Bab III, maka di situ tercatat 70 komunitas, tetapi yang aktual sekarang ada 60 komunitas. Itu berarti dalam sejarah CIJ ada sepuluh komunitas yang sudah ditutup karena pelbagai alasan, termasuk satu-satunya komunitas CIJ Jepang, di pulau Okinawa.

Bertepatan dengan perayaan dasawindu tarekat, para suster juga ingin mengembangkan struktur tarekat, dengan membagi wilayah kerja dan komunitas-komunitas mereka di Indonesia dalam tiga Provinsi CIJ, yaitu Provinsi Flores, Provinsi

Timor, dan Provinsi Jawa. Sedangkan karya perutusan di Italia masih langsung berada di bawah pimpinan pusat.

6. Misi Arus Balik

Tahun 2003 dapat dicatat sebagai momen penting dalam sejarah CIJ karena pada tahun itu Kongregasi Pengikut Yesus mengembangkan sayap ke luar negeri, yaitu ke Italia dalam bulan Februari 2003 dan ke Okinawa, Jepang bulan November 2003, atas perinintaan Uskup setempat. Misi di Timor Leste dimulai ketika negara kecil ini masih merupakan bagian dan Indonesia. Maka karya di sana tidak banyak beda dengan kerasulan di Timor Barat. Akan tetapi dewasa ini para suster perlu mempelajan dengan baik bahasa Tetum dan Portugis, dan menyesuaikan diri dengan perkembangan Gereja Lokal serta situasi sosial politik di negara muda itu.

Perutusan ke Italia yang dimulai pada tanggal 15 Februari 2003 dapat diriamakan "Misi arus balik". Dahulu Misionaris datang dan Eropa ke Indonesia. Mereka datang dalam konteks kolonial waktu itu dan posisi superioritas:
Superioritas politik, kultural, ekonomi dan religius. Kini, kalau para suster dikirim sebagai Misionaris dan Flores ke Eropa, superioritas apakah yang mereka bawa? Tidak ada! Mereka seakan diutus dengan tangan kosong. Tapi justru dengan itu mereka menemukan kembali metode kerasulan Yesus sendiri, ketika Ia mengutus murid-murid-Nya pergi dengan tangan kosong tapi dengan hati penuh iman.

Di Eropa bidang-bidang karya tarekat yang tradisional tidak dibutuhkan lagi. Bidang pendidikan, kesehatan, dan sosial sudah diatur begitu baik oleh pemerintah dan lembagalembaga swasta, sehingga tenaga suster tidak diperlukan. Begitu juga dalam bidang pastoral: banyak hal sudah diatur dengan baik dalam hidup Gereja di sana. Tetapi saya ingat, ketika para suster diininta datang berkarya ke panti asuhan di Giulianuova (tempat kerja pertama di Italia), yang terutarna dibutuhkan bukanlah karya mereka nielainkan kehadiran. Peinimpin lembaga sosial itu yakin bahwa kehadiran para suster akan membawakan cinta, perhatian, kedamaian dan belaskasih untuk anak-anak yatim. Di situ terjadilah pergeseran dan kerasulan karya kepada kerasulan kehadiran. Saya ingat bahwa pada awalnya Sr. Wigberta CIJ, suster senior yang memimpin kelompok perdana,

merasa berat sekali karena pada usia yang cukup sepuh dia harus belajar bahasa Italia dan harus belajar mengurus anak-anak yatim piatu maupun anak-anak dan keluarga bermasalah. Dia berpikir untuk kembali ke Indonesia. Lalu dalam sebuah retret di Neini, Roma, dia bertanya kepada saya yang mendampingi retret mereka: "Apakah yang Kami buat di Giulianuova ini sebuah karya Misi?" Sayajawab: "ini karya kerasulan yang luar biasa!" Maka dengan tekad dan gembira suster berkata: "Kalau begitu saya mau bertahan di sini". Dan nampaknya Kristus Tersalib sudah lama menanti mereka di sana. Pada langit-langit kapel Giulianuova terlukis sebuab Salib dikelilingi bunga-bunga: Dan pada kaki salib itu tertulis huruf-huruf indah: "O CRUXAVE, SPES UNICA ". Sekarang karya mereka berkembang di Jima komunitas dalam empat keuskupan.

Perutusan ke Okinawa di Jepang dalam bulan November 2003 mempakan tantangan baru. Masyarakat Jepang adalah masyarakat sekularistik yang sangat maju dan makmur. Apakah yang bisa dibawa oleh para suster kita dalam perutusannya ke sana? Mereka tidak dibutuhkan dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial atau pun pastoral (dalam pengertian yang lazim). Keadaan ini bisa membuat para suster frustrasi: untuk apa saya berada di sini? Mungkin teladan hidup Charles de Foucauld, seorang santo dan abad XX bisa membantu. Dia berasal dan Prancis. Dia bertualang mencari Tuhan dalam hidupnya dan bertobat pada usia 28 tahun. Sesudah ditahbiskan menjadi imam pada usia 43 tahun, dia pergi ke gurun Sahara, Afrika, dan hidup sangat miskin di tengah suku Tuareg di Tamanrasset selama 15 tahun. Selama itu dia tidak membaptis seorangpun. Tetapi dia sangat dicintai oleh orang-orang Tuareg dan dianggap saudara dan bapa semua orang. Kerasulannya adalah **kerasulan kehadiran.** Dia mati terbunuh oleh gerombolan perampok pada malam 1 Desember 1916 dan ditangisi dengan sedih oleh orang Tuareg yang sangat mencintainya.

Masyarakat Jepang yang sekularistik dapat dianggap sebuah padang gurun modern. Sekalipun mereka makmur sekali, banyak orang sangat kesepian. Menurut Beata Teresa dan Kalkuta, bunda kaum miskin papa, kesepian (keadaan tak diperhatikan dan tak dicintai) adalah kemiskinan yang paling getir dan zaman kita. Mereka yang kesepian ini adalah orang-orang dahaga, yang mencari oasis rohani di tengah padang gurun sekularisme. Kehadiran para suster harus dilihat sebagai tanda oasis rohani untuk orang-orang yang kehausan dan yang mencari Mata air. Seharusnya mereka tetap hadir

di sana, menanti dengan sabar, sampai para pengembara menemukan Tuhan, Mata Air Kehidupan di oasis rohani itu. Kita berharap bahwa penarikan para suster dan Okinawa bersifat sementara dan, bila Tuhan berkenan, sekali waktu mereka kembali lagi ke tempat yang membutuhkan kehadiran dan penyaksian mereka.

7. Membaharui Diri, Menuju Masa Depan

Seperti telah disinggung di atas, dalam sejarah Gereja banyak sekali biara yang muncul dan banyak pula yang menghilang. Mereka muncul karena kebutuhan Gereja pada suatu zaman, dan menghilang karena tidak dibutuhkan lagi atau karena para anggotanya tidak hidup menurut spiritualitas dan karisma awal tarekat. Raymond Hostie SJ dan Prancis pernah membuat penelitian fentang tarekat-tarekat religius dalam Gereja Katolik. Menurut hasil penelitian itu 76 % dan tarekat laki-laki yang didirikan sebelum tahun 1500 sudah punah, dan 64% tarekat yang lebih baru yang didirikan sebelum tahun 1800 sudah menghilang.

Sebaliknya ada juga biara-biara tua yang tetap bertahan sampai sekarang. Apa yang menjadi rahasia mereka? Raymond Hostie menemukan tiga faktor:

(a) Tarekat tetap menemukan kembali spiritualitas dan karisma awalnya secara kreatif.
(b) Tarekat menanggapi tanda-tanda zaman secara transformatif.
(c) Tarekat membaharui diri secara radikal dalam penghayatan doa, iman dan pengalaman akan Kristus.

Pada usianya yang ke-80 Kongregasi Pengikut Yesus perlu merefleksi diri dalam pelbagai aspek hidup bakti dan perutusannya: persaudaraan dalam komunitas, penghayatan kaul-kaul, kepemimpinan, bentuk kerasulan, metode pelayanan dan pewartaan, pendidikan para calon dan seterusnya. Untuk semua aspek ini anggota-anggota tarekat perlu mempertanyakan diri dengan tiga faktor kunci di atas. Apakah mereka sungguh menghayati spiritualitas dan terus menerus menemukan kembali karisma awal tarekat secara kreatif? Apakah mereka terbuka terhadap tanda-tanda zaman dan menanggapinya secara transformatif? Apakah tarekat membaharui diri secara radikal dalam penghayatan doa, iman dan pengalaman akan Kristus?

Semoga Roh Tuhan menuntun para suster Kongregasi Pengikut Yesus untuk menemukan sumber kekuatan, cahaya, harapan dan kegembiraan clalam Dia Yang Tersalib karena Kasih-Nya yang tiada berhingga: **"O CRUXAVE, SPES UNICA ".**

Ende, 1 Januari 2015

P. Leo Kieden SVD

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR:
KONGREGASI PENGIKUT YESUS HIDUP
BAKTI DAN PERUTUSAN CIJ DALAM
SPIRITUALITAS KRISTUS TERSALIB
oleh P. Leo Kieden SVD - 5

DAFTAR ISI – 29
PENDAHULUAN 33

1
JEJAK MULA PANGGILAN HIDUP
MEMBIARA KAUM PEREMPUAN NUSA TENGGARA - 39

1.1 Latar Belakang .....
1.1.1 Aspek Politis .....
1.1.2 Aspek Kultur Ekonomi .....
1.1.3 Aspek Adat Istiadat .....
1.1.4 Aspek Kepercayaan Masyarakat Setempat .....
1.1.5 Aspek Sosiologis .....
1.2 Penyebaran Iman Kristiani dan Pengaruh Para Misionarjs .....
1.2.1 Ketertarikan Gadis Pribumi untuk Hidup Membiara dan Pendampingan Para Misionaris .....
1.2.2 Pendampingan di Lela .....
1.3 Langkah-langkah yang Ditempuh oleh Mgr. Arnoldus Verstraelen, SVD .....
1.4. Seleksi Para Calon oleh Mgr. Henricus Leven, SVD .....

2
BERDIRINYA KONGREGASI PENGIKUT YESUS 71

2.1. Sekilas tentang Pendiri Kongregasi Pengikut Yesus .....
2.2. Dekrit Berdirinya CIJ .....
2.3. Alasan Mendirikan Tarekat Suster Pribumi .....

2.4.Tujuan .....
2.5. Korespondensi dan Pengesahan Takhta Suci
(Propaganda Fide) .....
2.6. Konstjtusj PerdanajOtentik - .....
2.7. Peran Pendiri pada Awal Berdirinya CIJ .....
2.7.1 Jopu, pilihan Mgr. Henricus Leven SVD
bagi Para Calon CIJ .....
2.7.2. Pendamping yang Ditunjuk .....
2.7.3. Proses Pembinaan Selanjutnya .....
2.7.4. Para Moderator .....
2.8. Kunjungan, Pesan, dan Nasihat Mgr. Henricus Leven, SVD .....
2.9 Warisan Pendiri bagi CIJ - .....

3

PERUTUSAN CIJ 143

3.1. Pra-perutusan - .....
3.2. Perutusan Pertama .....
3.3. Fokus Karya Perutusan dan Bidang Karya CIJ .....
3.4. Sebaran Komunitas CIJ .....

4

KEPEMIMPINAN CIJ 170

4.1. Kepemimpinan CIJ di bawah Uskup .....
4.2. CIJ Mandiri dalam Kepemimpinan .....
4.3. Kegiatan-Kegiatan pada Tingkat Kongregasi .....
4.3.1 Lokakarya — .....
4.3.2 Kapitel-Kapitel di Setiap Periode dan
Hasilnya .....
b. Kapitel Umum Biasa .....
c. Kapitel Umum Luar Biasa - .....
CIJ DALAM GAMBAR .....
PENUTUP .....
UNTAIAN TERIMA KASIH .....
DAFTAR PUSTAKA .....

PENDAHULUAN

Kekuatan sebuah kerinduan akan Allah telah mengukir sejarah dan menjadi fundamen sekaligus membuka sejarah berdirinya Kongregasi Pengikut Yesus. Itulah kerinduan ketiga gadis dan Ili untuk mengikuti Yesus. Kerinduan ini menumbuhkan bahkan melahirkan sikap radikalitas kemuridan Yesus dalam diri ketiga gadis ini yang dengan berani meninggalkan orang tua, kampung halamannya dan menyerahkan diri untuk tinggal dan dibimbing oleh para Misionaris pada masa itu. Mereka bagaikan para murid Yesus perdana yang ketika bertemu dengan Yesus, saat itu langsung tinggal bersama Yesus, walau penyerahan diri seperti itu beresiko tinggi. Menjadi pertanyaan buat kita:

Apa yang mendorong mereka sehingga bertindak senekad Itu? Seberani itu? Apakah takut adat/budaya yang sangat membelenggu mereka masa itu? Takut Orang tua? Takut menikah? Atau jawaban lain yang tidak kita ketahui. Jika dilihat lebih jauh dan lebih mendalam dalam kaca mata iman maka satu hal yang pasti, yang tidak bisa disangkali dan diganggu gugat adalah: "Nyala api Cinta Kristuslah yang mengobarkan hati mereka sehingga mereka bertindak senekad itu, apa pun resikonya. Suatu pergulatan yang tangguh untuk memenangkan kehendak Allah walau saat itu mereka belum mengerti dan memahaini sepenuhnya kehendak Allah.

Halangan dan rintangan tidak dilihat sebagai beban yang mematikan tetapi menjadi peluang emas bagi mereka untuk memenangkan kehendak Allah dan menyatakan kepada dunia bahwa "Betapa besar dan ampuh Kasih Tuhan itu lebih ampuh dan senjata manapun." Dan ternyata mereka menang. Pergulatan, tantangan dan test- test yang dialaini para gadis ini temyata menjadi daya dorong yang sangat kuat bagi mereka untuk menjawab "Ya" kepada Tuhan. Inilah kekayaan-kekayaan dasar yang terus diwariskan dan satu generasi ke generasi yang lain walaupun dalam kenyataan harus tetap diperjuangkan.

Sebuah koinitmen yang dibangun di atas dasar nyala Kasih Ilahi. Nyala kasih ilahi inilah yang terus dikobarkan walau menghadapi banyak aral dan rintangan. Nyala kasih Ilahi yang sama telah mengobarkan hati para Misionaris pendamping awal, yang dengan sangat antusias menyambut kerinduan hati para gadis pribumi dan selanjutnya memelihara, merawat serta menumbuhkembangkannya melalui pembinaan-pembinaan awal meski dimulai secara sederhana sesuai situasi dan kondisi mereka.

Para pendamping awal juga sangat berjuang dan bekerja sama untuk terus memelihara benih panggilan itu agar nyala kasih Ilahi itu tidak padam.

Berkat usaha dan kerja sama yang baik dan para Misionaris sebagai pendamping awal di antaranya adalah pastor paroki IIi, Pater Yakob Koberl (dikenal dengan sapaan "Nenek Yakob"), Pater Lambert Flint dan para suster SSpS maka muncullah inspirasi-inspirasi baru dan terbukalah jalan bagi mereka untuk mengambil langkah-langkah baru dalam pendampingan selanjutnya. Langkah-langkah yang diambil adalah latihan-latihan sederhana yang dibuat untuk mereka inisalnya latihan menjadi Katekis sederhana, mengurus Gereja dll., termasuk perpindahan para calon dan Nele ke Lela, dan Lela ke Mataloko. Dalam kurun waktu tertentu dalam proses pendampingan itu temyata para mendamping melihat kesungguhan hati para calon untuk mengikuti Tuhan Yesus. Maka para pendamping sepakat untuk menyampaikan hal ini kepada Yang Mulia Mgr. Amoldus Vestraelen SVD.

Berkat karya Roh Kudus, Mgr. Arnoldus Vestraelen SVD menyambut baik apa yang disampaikan oleh para Imam pendamping awal tersebut dan akan memutuskan untuk menjawab kerinduan para calon itu dengan mendirikan serikat wanita pribumi sekaligus menjawabi apa yang diserukan oleh Bapa Suci Paus Benediktus XV yang menyatakan bahwa Uskup di wilayah Misi perlu mendirikan seminari-seminari untuk mendidik imam pribumi (Ensiklik Maximum Illud) dan selanjutnya Paus Pius XI dengan Ensiklik Remm Ecclesiae yang menyatakan bahwa para Uskup di wilayah Misi boleh mendirikan Serikat-serikat Religius untuk pria dan wanita.

Wujud nyata penyambutan terhadap kerinduan hati para gadis itu, Bapa Uskup mulai menentukan para pendamping dan Magistra bagi mereka sebagai persiapan pendirian Kongregasi wanita pribumi. Namun kenyataan berbicara lain. Manusia boleh merencanakan namun Tuhan menghendaki yang lain. Dalam proses menjawabi kerinduan hati para gadis ini Mgr. Arnoldus Vestraelen dalam perjalanannya menuju Mataloko mengalami kecelakaan lalulintas. Peristiwa tragis ini menggocangkan hati para calon. Namun mereka tidak menyerah dan tetap berharap akan terbitnya fajar baru bagi mereka. Fajar baru itulah yang diriyatakan Tuhan melalui hambanya Mgr. Henricus Leven SVD. Mgr. Henricus Leven tidak sertamerta menerima para calon ini.

Langkah yang diambil adalah para calon dikembalikan ke tengah keluarga sambil bekerja sama dengan pastor paroki dan keluarga untuk pendampingan para calon itu. Para calon di tengah keluarga selama kurun waktu enam bulan. Dan sampai pada waktu yang sudah ditetapkan Allah, melálui Yang Mulia Bapa Uskup, para calon yang dipanggil kembali adalah hanya mereka yang menerima gambar Hati Kudus Yesus. Itulah test terakhir untuk tahap itu. Dengan test ini para calon dihimpun dan diberi pendampingan secara baru oleh pendamping yang telah ditunjuk oleh Bapa Uskup. Semua langkah yang di tempuh oleh Mgr. Henricus Leven SVD menunjukkan bahwa panggilan adalah suatu anugerah Tuhan yang sangat mahal dan hanya diperuntukkan bagi mereka yang dikehendaki Allah saja. Allahlah yang memanggil dan memilih orang-orang yang dikehendakiNya, Allahlah pemilik kebun anggur itu, bukan manusia.

Dalam iman akan penyelenggaraan Allah (Deus Providebit) Mgr. Henricus Leven SVD dengan sungguh-sungguh mengambil langkah konkret untuk mewujudnyatakan kehendak Tuhan dalam diri para calon itu dengan menunjuk Magistra Sr. Xaver SSpS dan para pendamping lainnya, bekerja sama dengan semua pihak yang lain termasuk membangun relasi dan komunikasi dengan Tahkta Kepausan di Roma. Berkat relasi dan komunikasi yang baik dan lancar dengan Takhta Kepausan maka pada akhimya pada tanggal 15 Maret 1935 secara resmi Mgr. Henricus Leven SVD mengeluarkan Dekrit berdirinya Kongregasi Pengikut Yesus, dan tanggal 25 Maret 1935 Kongregasi secara resmi didirikan di Jopu - Ende pada Hari Raya Inkarnasi dengan kepemimpinan pada awalnya adalah Bapa Uskup sendiri serta dibantu para pendamping lainnya yang ditunjuk hingga pada akhirnya CIJ sampai pada kemandirian dalam kepemimpinan.

Betapa Allah mengasihi manusia ciptaanNya. Meski manusia itu pendosa tetapi dipilih dan dikuduskan untuk sebuah Misi Kerajaan cintaNya di tengah dunia ini. Dalam mewujudnyatakan kehendakNya itu Allah selalu melibatkan manusia. Allah kita adalah Allah yang terlibat dalam kehidupan manusia. Hal ini nyata dalam diri para gadis pribumi, dalam diri para pendamping awal dan dalam diri Bapa Uskup. Keterlibatan ini berlangsung tahap demi tahap baik dalam proses pembinaan, karya perutusan maupun dalam hal kepemimpinan hingga CIJ mencapai kemandirian baik dalam kepemimpinan maupun dalam hal finansial.

Berbekalkan berbagai pengalaman yang diterima selama pendampingan maka CIJ mulai menata diri, mengambil langkah-langkah konkret untuk membangun Kongregasi. Kegiatan - kegiatan konkret yang dimaksud adalah Lokakarya-lokalcarya pada tingkat Kongregasi dan Kapitel-kapitel baik Kapitel Umum Biasa maupun Kapitel Luar Biasa.

Sungguh suatu perbuatan ajaib dan Tuhan di mata kita. Betapa agungnya kasih Allah itu bagi kita manusia khususnya bagi Kongregasi Pengikut Yesus. Betapa dasyat karya Roh yang bekerja dalam diri manusia, dalam diri orang-orang yang dikehendakiNya. Jika Allah di pihak kita, siapakah yang dapat melawan kita. Jika Allah di pihak kita, siapakah yang dapat berperkara dengan kita? Kita hanya bersujud dan dengan rendah hati berucap bersama Bunda Maria "Aku ini hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanMu itu". Maka lahirlah CIJ di bumi Nusa Bunga ini.

Buku sederhana ini memuat lima bagian. Bab I: Jejak Awal Kongregasi; Bab II: Berdirinya Kongregasi; Bab III: Perutusan dan Karya; Bab IV: Kepemimpinan Menuju CIJ Mandiri; dan Bab V: Penutup.

Potunggo - Ende
19 Maret 2015

1
JEJAK MULA PANGGILAN HIDUP MEMBIARA KAUM PEREMPUAN NUSA TENGGARA

1.1. Latar Belakang

CIJ adalah sebuah lembaga religius. Ia hadir bukan karena kebetulan melainkan karena Penyelenggaraan Ilahi yang berbelaskasih atas situasi dan kondisi umat Kepulauan Sunda Kecil khususnya NTT yang memprihatinkan saat itu. Ia dipanggil oleh Allah untuk menyalurkan belaskasihNya melalui usaha pembebasan bagi para penderita di Kepulauan Sunda Kecil khususnya NTT. Hal ini serupa dengan panggilan Tuhan kepada Musa untuk membebaskan umat Israel dan cengkeraman Firaun, Raja Mesir dalam seruanNya: "Aku telah memerhatikan dengan sungguh kesengsaraan umatKu di tanah Mesir dan Aku telah mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka, ya Aku mengetahui penderitaan mereka" (Kel 3: 37). Penderitaan masyarakat Kepulauan Sunda Kecil khususnya NTT pada waktu itu disebabkan oleh beberapa aspek: Politis, ekonomi, adat istiadat, sosial budaya dan kepercayaan masyarakat setempat.

1.1.1 Aspek Politis

Masyarakat NTT khususnya Flores dijajah oleh pemerintahan Portugis sejak tahun 1511, dan selanjutnya oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1613 sampai dengan 1942, dan 14 Mei 1942 dijajah oleh Pemerintah Jepang sampai 1945. Penjajah mengatur berbagai kebijakan dalam kehidupan bermasyarakat demi kepentingannya, dengan akibat masyarakat hidup dalam penderitaan (Uran, tt: 324-332). Kebijakan-kebijakan dari penjajah adalah sbb:

- **Dalam bidang pendidikan:**

  Penjajah Portugis tidak memberi perhatian kepada masyarakat karena perhatian mereka lebih terarah pada dunia perdagangan seperti kayu cendana, madu, lilin, lada dan hamba (Uran, tt: 12). Pemerintah Hindia Belanda membuka sekolah-sekolah hanya bagi anak para raja dan pemuka-pemuka masyarakat untuk dapat menunjang kepentingannya. Berhadapan dengan sikap para penjajah yang diskriminatif terhadap masyarakat yang sangat berpengaruh terhadap

perkembangan selanjutnya, maka Mgr. Henricus Leven SVD, ketika bertugas di Timor beliau memberi perhatian khusus kepada pendidikan. Beliau diangkat oleh penjajah sebagai Inspektur Persekolahan Misi, apalagi pada saat itu beliau menjabat sebagai Uskup yang mempunyai otoritas terhadap sekolah-sekolah Misi. Berkat pengalaman yang dipelajari dan ayahnya dalam profesi sebagai guru maka Mgr. Henricus Leven SVD mulai menangani pendidikan dan pembentukan generasi muda untuk masa depan Gereja dan negara dengan mendirikan sekolah — sekolah. Syukurlah bahwa dalam masa kepemimpinannya Mgr. Henricus Leven SVD telah mencapai kemajuan yang besar antara lain dalam masa kepemimpinannya telah dibuka 408 Sekolah Dasar dengan 56.035 murid, 1095 guru, 6 buah SLTP dengan 445 murid dan 21 guru, 5 SPG dengan 489 pelajar dan 19 guru.

- **Pemerintah membangun sarana transportasi** (jalan raya) dengan sistem kerja paksa untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan mereka pada waktu itu dan supaya kendaraan beroda empat dapat beroperasi. Masyarakat dipaksakan untuk bekerja pada perkebunan para penjajah yang menguntungkan perdagangan mereka tanpa membayar upah yang layak. Masyarakat juga dipaksa untuk membayar pajak yang melampaui kemampuannya demi kepentingan para penjajah. Pengawasan dan pengontrolan terhadap setiap kegiatan masyarakat dilakukan secara keras untuk menghindari provokasi dan intimidasi yang melawan pemerintah Hindia Belanda juga pemerintahan Jepang. Kebijakan-kebijakan tersebut di atas itu menyebabkan masyarakat setempat tetaphidup dalam keadaan yang terbelakang dan melarat (Urantt: 331).

1.1.2 Aspek Kultur Ekonomi

Masyarakat NTT khususnya Flores bertumbuh dalarn suasana budaya agraris tradisional yang belum mengenal teknologi pertanian moderen, kecuali budaya ladang berpindah dan sistem tebas bakar dengan produksi seadanya. Cara pertanian nomade dan seini nomade seperti ini seringkali menimbulkan keinginan dan seseorang atau kelompok orang untuk menguasai sesuatu wilayah bidang tanah, bahkan kalau perlu seluas-luasnya supaya dapat memperoleh hasil yang lebih banyak, dan menunjukkan status sosial yang lebih tinggi.

Kecenderungan seperti ini akhirnya melahirkan sistern stratifikasi (penggolongan) sosial. Artinya orang yang menguasai wilayah tanah paling luas, dialah yang paling

berkuasa dan berada pada golongan atas atau menengah. Strata sosial itu sangat jelas kelihatan hampir pada semua suku yang ada. Sebagai contoh kita dapat ambil pada masyarakat Ngada dan Lio. Misalnya mereka yang berada pada golongan paling atas dikenal dengan sebutan ***gae meze*** dan masyarakat Lio menyebutnya **ata nggae** sedangkan yang berada pada golongan menengah disebut **gae kisa** dan yang tidak memiliki tanah disebut **ho 'o** atau **azi ana (hamba)** dan masyarakat Lio menyebutnya ata ho 'o atau ata ko 'o. Golongan terahkir ini biasanya menjadi milik dan mereka yang berada pada golongan atas atau menengah (Koetjaraningrat, 1971: 1 95-196).

Berhadapan dengan kultur ekonomi yang demikian dan situasi pecahnya perang Dunia II, kehidupan masyarakat digoncangkan oleh apa yang disebut Zaman Maleise, yakni kemacetan sumber keuangan yang mengakibatkan kelumpuhan ekonomi. Meski dalam situasi yang penuh pergulatan tetapi Mgr. Henricus Leven tetap percaya penuh pada penyelenggaraan Allah, ia tidak kehilangan harapan. Hal ini terbukti dengan usahanya di bidang ekonomi untuk membantu masyarakat yakni mendatangkan dua tenaga Insinyur Pertanian dari Serikat Sabda Allah yang mendirikan kelompok Ikatan Petani Pancasila dan meminta pemerintah untuk membuka jalan bagi masyarakat terpencil.

1.1.3 Aspek Adat-Istiadat

Para raja dan ketua-ketua adat pada umumnya bertindak sebagai yang berwewenang membagi tanah dan menetapkan orang-orang yang berhak mengolah tanah tersebut. Cara kerja yang demikian dapat juga menimbulkan kecemburuan yang sering disertai dengan tindakan kekerasan, perampasan dan pembunuhan. Rasa balas dendam antar suku yang merasa dirugikan terus berlanjut ke generasi berikut dan sikap saling mengampuni masih jauh dan yang diharapkan.

Praktek Feodalisme seperti ini disertai dengan proses perendahan martabat manusia. Para raja dan ketua-ketua adat pada umumnya mempunyai banyak hamba dan istri. Para hamba diperdagangkan, melakukan pekerjaan-pekerjaan kasar, melayani majikannya dan dihadiahkan kepada para sahabatnya. Para hamba dianggap sangat rendah dan diperlakukan sama seperti barang (Uran, tt: 17). Kaum wanita dianggap sebagai milik laki-laki dan harus melayani keinginan laki-laki. P. Lame Uran, SVD (tt: 16 mengutip catatan Pigafetta: "Mereka mengunjungi seorang raja di Timor. Raja itu dilayani oleh wanita-wanita tanpa busana. Mereka hanya memakai anting-anting emas

pada telinga, dan gelang emas dan tembaga pada lengan sampai batas siku." Sering juga terjadi praktek poligami dan isteri simpanan atau yang dikenal dengan istilah anabua di daerah Nagekeo. Di samping itu terjadi praktek kawin paksa seperti yang diperlihatkan dalam film "Rao Rago" oleh Pater Buis SVD (Theresia, 1975:6). Status wanita secara tidak langsung dimasukkan dalam golongan ketiga dan strata sosial yang ada. Dalam kondisi seperti ini terjadi persaingan dan perebutan kekuasaan serta pertahanan gengsi yang bisa disertai dengan pembunuhan dan pemerkosaan terhadap hak-hak asasi manusia terutama kaum wanita, para hamba dan rakyat jelata. Kondisi yang memprihatinkan seperti yang diuraikan di atas, menimbulkan berbagai penyakit baik fisik maupun psikis yang tidak mudah ditangani karena tenaga medis dan obat-obatan sulit diperoleh, serta komunikasi yang sulit dijangkau. Kondisi seperti ini dengan sendirinya lebih memperparah dan menyengsarakan kaum lemah, serta sama sekali tidak mencerminkan rasa belaskasihan dan keadilan seperti yang diwartakan oleh Yesus sendiri.

Situasi dan penderitaan masyarakat ini terutama yang kecil dan lemah inilah yang mendorong Mgr. Henricus Leven, SVD untuk mendirikan Kongregasi Pengikut Yesus yang mewajibkan para anggotanya agar dalam segala pekerjaannya selalu mengutamakan keselamatan jiwa sesama menurut teladan Tuhan Yesus sendiri dengan tidak takut derita kesusahan dan dalam kerendahan hati sebagai seorang hamba Tuhan (Kons. Awal, 1938: art 1, 5dan7).

1.1.4 Aspek Kepercayaan Masyarakat Setempat

Dari aspek kepercayaan masyarakat Kepulauan Sunda Kecil khususnya NTT, punya kepercayaan kepada suatu roh tertinggi, menghormati banyak roh baik dan buruk, menghormati roh nenek moyang, melakukan persembahan berhala dan sangat percaya kepada tahyul (Urantt: 17). Mereka mengadakan juga persembahan kepada roh leluhurnya dan melakukan puji-pujian kepada dewa penguasa langit dan roh pemilik bumi sebagai syukur atas panen atau peiniohonan akan kesuburan. Memang tidak bisa disangkal akan adanya praktek penyembahan berhala kepada penguasa dunia kegelapan dan pemilik malapetaka serta kejahatan. Dalam enyembahan seperti itu praktek magik dan guna-guna pun menjadi andalan perbuatan lewat mantera dan doa-doa, laku pa dan matiraga yang dibuatpada saat matahari di atas kepala dl waktu siang atau malam ketika semua makiuk tenggelam kc peraduan (Rabmat Subagya, 1990:29-34). Kepercayaan Rmacam ini menimbulkan ketakutan kepada masyarakat dan likap

saling mencurigai dan membenci merajalela yang dapat diakhiri dengan dendam dan pembunuhan satu terhadap yang lain. Menghadapi kepercayaan masyarakat yang demikian Mgr. Henricus Leven menerapkan cara berpastoral yang baru yakni langsung mengunjungi masyarakat setempat dan mengajarkan ajaran agama yang benar. Hal ini terungkap juga dalam Kharisma Pewarisannya kepada CIJ "Wajiblah suster-suster meniru teladan Tuhan Yesus dengan pergi ke kampung-kampung akan membela orang sakit, akan mencari domba yang terhilang dan akan mengajar orang yang belum tahu agama" (Kons. Awal, 1938: art. 4).

1.1.5 Aspek Sosiologis

Dan segi budaya dan kepercayaan masyarakat seperti ini membuat masyarakat terlebih para hamba, kaum wanita, para papa miskin hidup dalam penderitaan, kemiskinan dan kebodohan. Mereka juga takut kepada penjajah, para raja, ketua-ketua adat sebagai penguasa feodal dan roh-roh jahat (Uran, tt: 17). Bertolak dan latar belakang tersebut maka para Misionaris mewartakan iman akan Yesus Kristus sebagai penguasa tertinggi semesta jagat, pembebas dan penyelamat umat manusia dan kekuatan dan dosa. Hal yang sama ini menjadi satu alasan yang mendasar bagi Mgr. Henricus Leven SVD mendidikan CIJ, agar para anggotanya menyampaikan Kabar Gembira (Injil) tentang Yesus Kristus yang dalam bahasa Mgr. Leven: "Mengajarkan orang yang belum tahu agama dan mencari domba yang terhilang," serta mengangkat martabat kaum papa miskin dan para penderita yang disebutnya "membela/merawat dan menyembuhkan orang sakit" (Kons. Awal, 1938: art. 4: 22).

1.2 Penyebaran Iman Kristiani dan Pengaruh Para Misionaris

Sejarah karya Misi Gereja Katolik di Kepulauan Sunda kecil yang dirintis oleh para Misionaris Eropa berhasil menumbuhkan iman dan semakin mengarah kepada penghayatan iman dan terpeliharanya iman dalam keluarga-keluarga Katolik. Kesadaran akan kebenaran iman memunculkan tumbuhnya benih-benih pilihan dan panggilan yang khusus untuk melayani kehidupan gerejani, bahkan lebih khusus lagi ingin menjalani hidup sebagai seorang religius biarawan-biarawati, termasuk beberapa gadis dan Nele. Cita-cita mereka ini terus dibimbing dan didampingi oleh para Misionaris, khususnya SVD dalam pelayanan pastoral mereka.

Gerak perjalanan karya Misi di wilayah Kepulauan Sunda Kecil ini tidak terlepas dan penjajahan yang membelenggu dan sistim adat dengan feodalismenya yang kuat

serta rapuhnya sistem ekonomi karena Perang Dunia I dan Perang Dunia II, yang mengakibatkan kemelaratan masyarakat secara fisik dan mental. Kaum wanita merupakan kelompok yang paling terjajah dan tertindas karena adanya perbedaan hak antara laki-laki dan wanita. Jeritan penderitaan dan kerinduan kaum wanita yang tak sanggup disuarakan ini mendapat sambutan dan Allah sebagai bukti keberpihakan Allah kepada kaum lemah dan tertindas. Bukti nyata keprihatinan Allah ini terkandang dalam keinginan para gadis untuk membaktikan diri dalam suatu ikatan yang direstui oleh Gereja. Mereka ingin melayani Kristus secara lebih dekat padaNya. Mereka ingin menyerahkan diri untuk dibina supaya dapat mengikuti Yesus dengan hidup sebagai perawan. Suatu kerinduan yang hanya dapat terpenuhi dalam perjumpaan dengan Allah sebagai cinta, makna dan kepenuhan hidup. Syukurlah bahwa Gereja selalu dengan senang hati menyambut hasrat dan keinginan anggota-anggotanya untuk menjalankan satu corak kehidupan menurut nasihatnasthat Injil atau melakukan karya-karya kerasulan demi kehormatan Allah dan demi mengamalkan cintakasih kepada sesama. Gadis-gadis inilah cikal bakal CIJ.

1.2.1 Ketertarikan gadis pribumi untuk hidup membiara dan pendampingan oleh para Misionaris

Titik berangkat CIJ adalah dahaga kerinduan tiga gadis asal Ili - Maumere pada tahun 1920 (Maria Veronika, Lusia Lise, dan seorang sahabatnya) yang berkeinginan mengikuti Tuhan Yesus dan bekerja untuk sesama yang susah seperti yang mereka saksikan dan kehidupan para Misionaris. Mereka berusia 13 tahun, mereka nekad lan meninggalkan rumah Orang tua pada tahun 1923, dengan meretas segala rintangan yang membelenggu perempuan pada masa itu. Mereka sangat berupaya untuk merealisasikan keinginan dan kerinduan mereka ini yang dilandasi oleh harapan akan kasih Allah, harapan bahwa Allahlah yang akan memberi jawaban kepada semua yang mencari tiada hentinya dan hati. Harapan akan dunia baru tanpa ada batas-batas dan perbedaan yang diciptakan oleh manusia kerena kuasa, yang melahirkan berbagai kontradiksi hidup dan keadaan seperti yang lemah dipermainkan, yang rendah dieksploitasi, yang jujur ditertawakan, struktur ketidakadilan, harapan akan tatanan baru dan hidup baru. Setelah tiga tahun menunggu izinan dan orang tua yang bernjung pada kenyataan tidak dizinkan, mereka memutuskan untuk Ian meninggalkan rumah dan orang tua. Itulah radikalitas perdana gadis-gadis pribumi ini, yang tidak jauh berbeda dengan radikalitas para murid Yesus yang pertama (Yoh 1: 3 8-39):

Itulah kekuatan sebuah kerinduan akan Allah. “Seperti rnsa yang menindukan sungai yang berair demikianlah jiwaku merindukan Engkau, yaAllah” (Mzm 42 2) Jika kerinduan ritu benar-benar dan Allah, maka Ia akan memberikan bintang penuntun pelarian sampai ke palungan Kanakkanak Ilahi di Betlehem, meskipun berbagai rintangan harus dihadapi. Pastor Paroki Ili, Pater Grootman, SVD bersama Ketua Dewan Gereja, Bapak Kasianus Kasing (ayah dan Sr. Laurentin CIJ) membantu mereka untuk e1arikan diri ke Nele melalui jalan setapak (8 km dan i) karena menurut Pater Grootman, Pastor Paroki Nele Yakob Koberl SVD akan mendirikan serikat gerejani ongregasi St Maria yang dapat melindangi mereka.

1.2.2 Pendampingan di Lela

P. Yakob Köbenl, Pastor Paroki Nele amat gembira enerima mereka dan mendengarkan cita-cita mereka lituk menjadi Suster. Optiinisme PaterYakob begitu besar, hingga setelah seminggu mereka berada di Nele, beliau menganjurkan mereka membuat lamaran kepada pimpinan SSpS di Lela (20 km dan Nele), untuk menyampaikan kerinduan mereka menjadi Suster SSpS. Dalam dandanan debu jalan, dengan aroma keringat kampung, berlatar belakang orang tha yang masih kafir, mereka menghadap Muder biara St. Claver Lela dan menyampaikan kerinduan mereka untuk menjadi suster. Itulah lamaran pertama gadis Kepulauan Sunda Kecil dengan ijazah Sekolah Desa (SD 3 tahun) untuk bergabung dengan SSpS pada tahun 1923, namun lamaran mereka ditolak oleh suster SSpS. Hal ini dapat dipahaini karena beberapa alasan yakni perbedaan kebudayaan, tingkat pendidikan yang rendah, iman Katolik belum mendalam dan mereka berasal dan keluarga miskin. Dengan sangat kecewa mereka kembali ke Nele dan menyampaikan semuanya kepada Pater Yakob. Pater Yakob tetap membesarkan hati mereka dan dengan antusias menanggapi kerinduan mereka.

Hari-hari hidup yang dilewatinya dengan rindu menjadi biarawati ternyata menawan perhatian gadisgadis Nele. Dalam waktu yang singkat 4 gadis Nele bergabung diri dengan ketiganya. Pater Yakob, gembala dan pendukung cita-cita mereka mewujudkan rencananya dengan mendirikan Kongregasi Santa Maria, sebuah serikat gerejani pada tahun 1923, untuk mewadahi kerinduan kasih mereka, melayani Yesus dalam diri sesama. Untuk dapat melayani sesama, ada beberapa kegiatan yang mereka jalankan seperti mengikuti latihan menjadi katekis sederhana dengan tugas

mengurupulkan anak-anak untuk mengikuti pelajaran agama berupa doadoa dan pengetahuan agama sederhana; mencari dan mengumpulkan remaja untuk diberi pelajaran agama; mempersiapkan anak-anak SD untuk menerima sakramen tobat dan Komuni Suci; mengurus gereja dan sakristi serta mengunjungi keluarga-keluarga dalam paroki; dan memperkaya hidup rohani dengan menerima bimbingan dan pembekalan pembelajaran agama dan Sakramen Tobat dan P. Yakob Koberl, SVD.

Tahun 1925, P. Yakob Koberl, SVD, gembala, guru, dan pembina calon biarawati pribumi ini dipindahkan ke Pulau Timor. Sebagai pribadi yang menghayati Hidup Guru dan Gembala yang baik, beliau tetap menjaga benih panggilan para calon. Beliau berundirig dengan P. Lambert Flint, Rektor Wilayah Sikka dan dengan pimpinan SSpS di Lela tentang cita-cita para gadis yang mau menjadi Buster. Atas kesepakatan dan rapat kecil itu, para calon dipindahkan dan Nele ke asrama suster SSpS di Lela pada tahun 1925.

Pendampingan Para Kandidat di Lela

Zusters bij het onderwijs in de zesklassige meisjesschool

ngga yang berangkat ke Lela, 6 aimunda Roja, Yohana Hewot, eka tinggal bersama karyawati dan irama hidup setiap hari seperti yang dihidupi oleh karyawati. Mereka juga mendapat pendidikan ketrampilan putri dan Suster SSpS Lela. Mereka bekerja di dapur, kamar cuci, kamar jahit, kebun, kandang. Anak-anak yang belajar pada Sekolah Standar Putri, juga tinggal di asrama yang sama. Kegiatan rutin di Nele tidak dilanjutkan.

P. Lambert Flint, SVD, Rektor Wilayah Maumere menjadi Pembimbing rohani mereka dengan jadwal sederhana:

Pelajaran agama	: Seminggu sekali
Bimbingan rohani	: Tergantung kebutuhan mereka
Sakramen Tobat	: Setiap dua minggu

Di tengah situasi yang demikian, mereka tetap menjaga benih panggilan hidup membiara. Di asrama ada juga gadis dan Koting, Antonia Kuki yang belajar pada Sekolah Standar Putri untuk menjadi guru. Dia tinggal di asrama sejak kelas I SD pada tahun 1922. Ia ingin menjadi seperti SSpS tetapi dia sendiri memastikan tidak mungkin karena tidak lahir di Eropa dan tidak memiliki warna kulit seperti orang Eropa. Hal ini disampaikannya kepada gurunya, Sr. Xaver, SSpS (yang kemudian menjadi Magistra I CIJ selama 26 tahun). Sr. Xaver mendukung cita-cita Ailtonia Kuki untuk menjadi suster dan mengungkapkan pula kerinduannya untuk mendidik anak-anak pribumi yang mau menjadi suster. Sr. Xaver menganjurkan agar Antonia Kuki menyampaikan niatnya ini kepada Pater Bartoldus Fries, SVD, bapa pengakuannya yang adalah Rektor Seminari Sikka. Dengan gembira Pater Bartoldus meminta Antonia Kuki menggabungkan diri dengan keenam calon yang sudah ada di asrama. Dan Watuneso datang Apolonia Pona, dengan cita-cita yang sama, sehingga juiniah mereka menjadi 8 orang. Apolonia dikirim ke Surabaya untuk melanjutkan studi perawat. Setelah tamat, menarik diri dan kelompok delapan dan kembali ke tengah keluarga. Jumlah mereka tersisa 7 orang.

Cita-cita gadis sederhana ini menarik perhatian para Emarn Misionaris yang bekerja di Dekenat Maumere-Sikka. Sebelum berangkat ke Timor ada kesepakatan bersama àflara Pater Yakob Koberl, Pater Lambert Flint dan Pater Bartoldus Friess, Pater Grootman tentang adanya benih panggilan menjadi biarawati dalam diri gadis-gadis pribumi itu untuk disampaikan kepada Mgr. Arnoldus Vestraelen, SVD, Uskup Kepulauan Sunda Kecil pada waktu itu. Beliau sangat gembira menerima laporan dan para pendamping itu.

1.3 Langkah-langkah yang Ditempuh Mgr. A. Vestraelen, SVD

Mgr. Arnoldus Vestraelen, SVD pada waktu rekoleksi bersama, menyampaikan cita-cita luhur para gadis itu kepada para Imam sedekenat Maumere. Muncullah pro dan kontra atas pilihan hidup anak-anak gadis itu. Ada imam yang sungguh-sungguh menolak karena pendidikan anakanak gadis itu sangat rendah, mereka hanya menamatkan Sekolah Desa kelas III, kehidupan ekonomi keluarga sangat miskin, pengetahuan agama sedikit sekali, iman mereka belum apa-apa, ada yang baru saja dipermandikan, dan Orang tua mereka masih kafir. Sungguh bertentangan dengan aturan Gereja se-Indonesia yang ditetapkan bagi para calon seminari pada waktu itu. Mereka yang diterima adalah anak-anak dan keluarga Katolik generasi kedua. Para imam yang menolak, menghendaki agar peraturan ini berlaku juga bagi anak-anak perempuan yang ingin menjadi biarawati.

Dalam situasi pro dan kontra, P. Yakob Köberl, P. Lambert Flint dan P. Bartoldus Friess dan P. Grootman, SVD tetap berjuang agar cita-cita para gadis tetap terpelihara dan dituntun sesuai panggilan mereka. Para pendamping ini sangat mengenal riwayat panggilan mereka sejak tahun 1920, dan melihat adanya tanda-tanda ketekunan dalam hidup doa dan kegiatan dalam pelayanan setiap hari Mgr. Vestraelen senang mendengar penilaian itu dan meminta beberapa Imam untuk menghubungi Muder Regional SSpS, Sr. Wilibroda agar menerima anak,anak gadis itu ke dalam Tarekat SSpS. Muder regional menjawab, "Belum waktunya menerima anak-anak Flores dan Timor menjadi Suster". Setelah mendengar masukan dan Pastor Pendamping dan syering pribadi para gadis dengan Mgr. A. Vestraelen, SVD, beliau memutuskan untuk mendirikan satu Kongregasi Religius Wanita Pribumi (thn. 1930).

Uskup Vestraelen berpendapat bahwa munculnya panggilan hidup religius menunjukkan bahwa Gereja Flores berada dalam perjalanan menuju kedewasaan dalam iman Kristiani. Hal yang baru dan baik untuk keselamatan banyak orang biasanya mendapat banyak jangan. Uskup Vestraelen juga percaya bahwa rahmat Imamat disiapkan juga oleh Tuhan bagi anak-anak bangsa I demikian juga anugerah panggilan menjadi biarawati dalam diri gadis pribumi. Optiinisme Mgr. Arnoldus ternyata digerakkan oleh Roh yang sama dimana yang terjadi dalam Gereja Universal, dengan terbitnya Ensiklik *Maximum illud* oleh Paus Benediktus pada 30 November 1919, yang mengatakan bahwa para Uskup di wilayah Misi perlu mendirikan seminari-

seminari untuk mendidik Imam Pribumi. Selanjutnya 28 Februari 1926 Ensiklik Rerum Ecclesiae, oleh Paus Pius XI, pengganti Paus Benediktus XV, menganjurkan kepada para Uskup di wilayah Misi supaya mendirikan Serikat serikat Religius bagi pria maupun wanita.

Tanggal 2 Februari 1926 Mgr. Arnoldus Vestraelen mendirikan seminari di Sikka. Juli 1929 seminari tersebut dipindahkan ke Mataloko, dan dibuka secara resmi pada tanggal 15 September 1929. Segala urusan mengenai seminari akhirnya mengantar Uskup pada peinikiran "Kalau anak laki-laki sudah bisa diterima di seminari sebagai calon imam, mengapa anak perempuan masih diragukan kalau mereka ingin menjadi Suster". Di samping itu, Mgr. Amoldus Verstraelen mendapat peneguhan dan P. Lambert Flint, pembimbing rohani para calon biarawati selama lima tahun di Lela yang mengatakan bahwa adanya tanda-tanda panggilan Tuhan dalam kesungguhan hidup para calon baik dalam doa maupun dalam tugas, mereka. setia, rajin, tanggung jawab dan penuh semangat menjalankan tugas yang dipercayakan kepada mereka. Berdasarkan keyakinan tersebut, Mgr. Arnoldus Vestraelen memutuskan dalam iman untuk mulai mengambil langkahlangkah konkret menjawabi cita-cita suci para gadis pribumi.

Dari pengalaman pendampingan, dilihat bahwa Lela bukanlah tempat pembinaan yang cocok bagi hidup dan panggilan bagi para calon tersebut. Pater Lambert Flint menganjurkan Hokeng menjadi tempat pembinaan yang baru, karena di Hokeng ada kebun kopi yang luas dan para calon dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pater Lambert juga mengusulkan tugas khusus bagi mereka yaitu: Mendoakan jiwa-jiwa di api penyucian, dan nama untuk tarekat mereka: "Suster Jiwa-jiwa di Api Penyucian". Anjuran Pater Lambert tidak disetujui oleh Mgr. Arnoldus Vestraelen. Beliau memutuskan untuk mendirikan Kongregasi religius wanita pribumi yang bertempat tinggal di Mataloko. Hal ini sudah dipikirkan secara matang karena para seminaris sudah dipindahkan dan Sikka ke Mataloko pada bulan Juli 1929. Dengan demikian perhatiannya lebih mudah diarahkan kepada perkembangan kedua lembaga itu. Tenaga pengajar seminaris dapat membantu juga para calon religius pribumi. Karya Misi cukup besar sehingga para calon dapat dilatih untuk membantu para Imam Misionaris demi kelancaran karya Misi dengan mengurus dapur dan cucian.

Ada lagi keuntungan lain bagi para calon yaitu perpindahan Pater Yakob Köberl dan Timor ke Mataloko pada 15 September 1926 menjadi Pastor Paroki Beliau ditunjuk oleh Bapa Uskup Vestraelen menjadi pembimbing rohani mereka. Perhatian Pater Yakob kepada para Kandidat sangat besar sampai dengan meninggalnya. Komunitas SSpS juga sudah dibuka di Mataloko pada 16 Juli 1930 dan seorang anggota komunitas dapat diininta bantuannya untuk mendampingi para calon. Mengenai tempat, Mataloko cukup luas, subur dan segar. Ada juga sebuah pengalengan yang kemudian dapat dialihkan sebagai modal bagi kehidupan mereka.

Berita tentang Kongregasi religius pribumi akan dimulai di Mataloko meluas sampai ke seluruh daratan Flores. Daratan Timor mendapat berita dan siswa seminari Mataloko yakni Gabriel Manek (Uskup dan Pendiri PRR). Bulan Juli kembali dan liburan di Timor siswa Gabriel Manek membawa dua gadis dan Timor (Veronika Buik dan Veronika Telik) yang menempuh pelayaran 1 minggu di laut dengan perahu layar. Keduanya tiba di Mataloko 26 Juli 1930.

Calon biarawati yang berada di Lela sejak 1925 — 1930 berjumah 12 orang, berasal dan IIi: Maria Veronika dan Lusia Lise; Nele: Raimunda Roja, Yohana Hewot, Katharina Kuki, Riberta Loan, Leonarda Loar, Kornelia Krowe, Aloysia Ileng; Koting: Antonia Kuki dan Agnes Nukak; Lewoneda/Flotim: Maria Pire. Tanggal 19 Agustus 1930 Antonia Kuki yang berijazah guru berangkat ke Mataloko untuk mengajar murid Sekolah Desa Mataloko, menyusul kemudian Maria Pire yang juga berijazah guru ke Maa1oko, 29 November 1930.

Berita tentang keberangkatan para gadis dan Lela ke Mataloko disampaikan kepada keluarga masing-masing oleh Pastor Paroki. Namun keluarga tidak menyetujuinya. Tanggal 19 November 1930, waktu han keberangkatan ke Mataloko, Orang tua dan keluarga sudah tiba di Lela. Dalam kemarahan besar mengancam dengan parang, tombak, batu dan kayu. Mereka melempari mobil yang siap menghantar para gadis ke Mataloko. Orang tua menarik anak-anak mereka dan mobil, tetapi Pater Buiss dan Suster SSpS berani menghadapinya. Mereka tidak kehabisan akal menghadapi protes Orang tua para calon. Caesilia Parera (Sr. Mathilde, CIJ) yang waktu itu murid Sekolah Desa Lela yang bergabung dengan para penonton menjadi saksi dan protes orang tha dan keluarga pada waktu hit. Situasi duka dan tangisan dan Orang ma dan keluarga

para calon yang diungkapkan oleh Sr. Mathilde itu inirip dengan Firman yang disampaikan nabi Yereinia, "Terdengarlah suara di Rama tangis dan ratap yang sedih, Rahel menangisi anak-anaknya dan ia tidak mau dihibur karena mereka tidak ada lagi" (Mat 2:18).

Tanggal 29 November 1930, 10 calon biarawati itu tiba di Mataloko dengan selamat bersama Pater Buiss SVD. Mereka diterima oleh Muder Gerardiria SSpS. Pada waktu itu kelompok Mataloko berjumlah 14 orang.

14 Calon Perdana CIJ
Timor: 2 orang; Kabupaten Sikka: 11 orang; Flores Timur: 1 orang.

Melalui suratnya 17 Mei 1930, Mgr. Arnoldus Vestraelen mengangkat Pater Yakob Koberl menjadi pembimbing rohani bagi para gadis itu, menetapkan setiap pribadi dan menyebut mereka sebagai Kandidat Suster dan dipisahkan dan anak asrama.

Tugas yang diberikan Uskup kepada Pater Yakob Koberl sebagai Pembimbing rohani adalah :

1. Memberikan pelajaran agama atau ceramah rohani sekali seininggu, atau sekurang-kurangnya dua minggu sekali.
2. Bimbingan rohani pribadi, jika dibutuhkan para Kandidat.
   Tempat : Ruang tamu
   Waktu : Singkat dan jangan terlalu sering.
3. Konfrensi : Setiap dua hari

4. Pelajaran agama : Empat kali seminggu bersama dengan anak-anak kelas Mataloko
5. Menyusun bahan meditasi.
6. Menjadi Bapa pengakuan Kandidat berdasarkan penunjukan Uskup Vestraelen melalui suratnya, 19 Mei 1930.

Untuk memimpin para Kandidat Mgr. Arnoldus Vestraelen menugaskan Sr. Helena, SSpS menjadi Magistra Kandidat pada Juli 1931. Karena itu beliau dipindahkan dan Larantuka ke Mataloko. Sebelum beliau tiba di Mataloko, Suster SSpS Mataloko memberikan bimbingan kepada para Kandidat.

Tugas Magistra

- menyusun jadwal harian bagi para Kandidat yang akan dijalankan setelah mendapat persetujuan Uskup Vestraelen;
- membacakan bahan meditasi yang sudah disusun Pater Yakob bagi para Kandidat setiap pagi;
- memberikan bimbingan mengenai doa dan meditasi;
- mendampingi mereka dalam tugas;
- memberikan pakaian khusus kepada para Kandidat. Pakaian mereka diberi nomor mulai dengan nomor 1 (satu) bagi calon yang pertama tiba di Mataloko. Calon yang mendapat nomor 1 (satu) adalah Veronika Buik dan Timor, yang kemudian menjadi seorang dan Tiga Suster Sulung CIJ (Sr. Dolorosa CIJ); dan
- melatih mereka saling menyapa dengan sebutan "saudari" (kebiasaan ini hidup sampai tahun tujuh puluhan).

Perhatian Uskup Vestraelen melalui kedua pembimbing Kandidat, menciptakan suasana hidup yang sangat menggembirakan para Kandidat karena cita-cita luhur mereka telah mendapat perhatian istimewa.

Hal-hal yang perlu diperhatikan kedua pembimbing sesuai penegasan Uskup Pater Yakob tidak boleh mencampuri urusan para Kandidat, karena pendidikan untuk menjadi Suster menjadi tanggung jawab Magistra Kandidat: Sr. Helena, SSpS; dan lamaran untuk menjadi Kandidat Suster, ditujukan kepada Uskup Vestraelen, melalui pastor paroki setelah mendapat penilaian dan pastor paroki tersebut.

Perjumpaan antara usaha Uskup Vestraelen dan kerinduan para Kandidat membersit harapan lahirnya sebuah Tarekat Biarawati Pribumi di Kepulauan Sunda Kecil (Bali, NTB, NTT). Tanggal 16 Maret 1932 Bapa Uskup berangkat dan Ndona ke Mataloko bersama Pater Yohanes Bouma, SVD. Salah sam ujud perjalanan adalah menerima para Kandidat menjadi Postulan. Kenyataan menjadi lain. Limapuluh kilo meter dan Ende, kendaraan Uskup mengalaini kecelakaan lalu lintas, dengan akibat fatal, Bapa Uskup Mgr. Arnoldus. Vestraelen, SVD meninggal dunia. Pater Rozing, SVD yang sedang berpatroli di sekitar tempat itu, memberikan Sakramen Minyak Suci kepada Bapa Uskup menjelang wafatnya sedangkan Pater Y. Bouma, SVD mengalami cedera patah tangan kirinya. Musibah itu sangat mengejutkan umat Kepulauan Sunda Kecil, karena Uskup yang peramah dan yang disayangi umat itu direnggut maut secara mendadak. Vikariat Kepulauan Sunda Kecil kehilangan seorang gembala dan peinimpin. Bagi para Kandidat berita itu tidak saja meninggalkan duka yang mendalam tetapi juga menimbulkan kebingungan besar sehubungan dengan panggilan mereka, yang terungkap dalam katakata mereka, "Kami ini seperti anak ayam kehilangan induknya; kebanggaan Kami atas cita-cita yang baru bertumbuh, berakhirlah sudah".
Syukurlah, Pater Yakob, Sr. Helena dan para suster SSpS menguatkan mereka dengan mengingatkan bahwa Tuhan yang memulai pekerjaan yang luhur itu akan menyelesaikannya pula pada waktu perkenananNya. Uskup Arnoldus Vestraelen dimakamkan di gereja Katedral Ende, sebelah kanan pintu masuk dan arah selatan. Uskup Vestraelen memang belum sampai mendirikan Kongregasi Religius Wanita Pribumi, baik secara hukum (yuridis) melalui dekrit maupun secara karismatis. Beliau belum mewariskan Landasan Kerohanian bagi calon religius wanita pribumi, namun jasanya tidak dapat dilupakan. Dengan modal iman, pemahaman mendalam atas budaya Flores, setia dan taat kepada Gereja Universal, Uskup Vestraelen berani mengambil keputusan untuk mendirikan Kongregasi Religius Wanita Pribumi di tengah arus tantangan dan para Misionaris, yang menunjukkan bahwa keluarga-keluarga para gadis itu masih kafir. Ternyata rencana Tuhan, lain.

Meninggalnya Uskup Vestraelen secara mendadak, arnat mempengaruhi Pater Henricus Leven dalam tugasnya sebagai Provikaris, yang selanjutnya harus bertindak sebagai Administrator Apostolis sampai terpilihnya Uskup baru. Beliau menjalankan urusan-urusan Gerejawi seharihan termasuk para Kandidat di Mataloko. Sejak 16 Maret 1932 beliau menempatkan para Kandidat dalam doa dan permenungannya yang

khusus sampai hari mereka diliburkan 26 Desember 1932. Masa Sembilan bulan itu dipersembahkannya kepada Tuhan, memohon penegasan Roh atas diri para Kandidat yang sudah berada di Mataloko atas prakarsa Mgr. Arnoldus Vestraelen.

Pro dan kontra di antara Imam Misionaris terus bergulir atas pilihan hidup para Kandidat. Pihak yang kontra amat kecewa atas tindakan Mgr. Vestraelen yang telah menerima mereka sebagai Kandidat, sehingga peristiwa meninggalnya Mgr. Vestraelen membuka peluang untuk mengajukan kepada Provikaris Henricus Leven agar membubarkan para Kandidat. Menghadapi dilema itu, Provikaris Henricus Leven, pribadi yang meditatif dan syahdu, seorang yang sangat menghargai suatu pekerjaan yang baik dan konfraternya amat berhati-hati dalam mengambil keputusan. Langkah yang telah diambil Uskup Vestraelen dengan berbagai perkembangan dipandangnya sangat baik dan sangat dihormatinya, namun derasnya arus penolakan menuntut beliau untuk bertindak lebih bijaksana dalam iman dan doa.

1.4. Seleksi Para Calon oleh Mgr. Henricus Leven SVD

Provikaris Henricus Leven sebagai seorang yang cinta damai dengan bijaksana menyampaikan desakan penolakan itu kepada Pater Yakob. Beliau memperhitungkan usaha Pater Yakob Koberl mendampingi para gadis sederhana yang mempunyai cita-cita mulia selama 9 tahun sejak awal di Nele 1923 dan mengikuti perkembangan mereka di Lela 1925 — 1930. Beliaujuga tahu Pater Yakob merekam kemajuan para Kandidat dan waktu ke waktu dalam usaha mencapai cita-citanya yang luhur. "Apa yang tidak terpandang dan yang hina bagi dunia, dipilih Allah (Kor 1: 28-29). Atas dasar pertimbangan Provikaris Henricus Leven dalam suratnya dengan bijaksana menyampaikan kepada Pater Yakob sebagai berikut: "Pengharapan sangat tipis akan terwujudnya cita-cita luhur para Kandidat itu karena Orang tua mereka masih kafir. Kalau Pater Yakob tidak ada lagi pasti mereka semua akan pulang. Mereka diliburkan saja ke rumahnya masing-masing selama lima bulan. **Mereka yang lulus akan saya panggil dengan tanda gambar Hati Mahakudus Yesus. Para Kandidat yang tidak lulus akan saya beri gambar Santo Yosef yang menggendong anak Yesus**".

Pater Yakob segera menyampaikan kepada para Kandidat dan mereka semua terkejut serta gelisah. Ada yang menangis karena mengira kelompoknya akan dibubarkan. Ada pula yang takut pulang ke rumah Orang tua karena nanti tidak

diizinkan untuk kembali. Akhirnya mereka saling meneguhkan dan minta pendapat temannya Antonia Kuki, seorang guru Sekolah Desa yang kemudian menjadi salah satu dan tiga Trisulung CIJ, yakni Sr. 'Fhresia, CIJ.

Untuk menguatkan teman-temannya Antonia menjawab dalam iman: "Dugaan manusia lain, hanyaAllah yang tahu. Serahkan kesulitan ini kepada Hati Mahakudus Yesus". Antonia Kuki melanjutkan pembicaraannya:

"Allah Mahakuasa dapat mengubah bath menjadi roti, kita akan sanggup dalam Dia yang menguatkan kita. Ilerharaplah kepada bantuan Bunda Rahmat Allah. Dalam Ii huran buktikan kerinduan dan cita-cita kita dengan mcrayakan Ekaristi Kudus setiap hari, bertingkah laku yang baik dalam pergaulan dengan masyarakat, membuat novena dan saling mendoakan". Setelah mendapat peneguhan itu, suasana menjadi tenang dan kegembiraan menjadi nampak kembali dalam kelompok walaupun kecemasan masih terus menghantui mereka.

- **Para Kandidat diliburkan**

  Pada tanggal 26 Desember 1932 kendaraan menjemput Kandidat di Mataloko dan membawa mereka ke biara SSpS di Ndona sesuai pesan Provikaris Henricus Leven. Setelah beristirahat sejenak, mereka menuju ke Istana Bapa Uskup di Ndona untuk mendapat informasi selanjutnya dan Provikaris. Provikaris Henricus Leven bertemu para Kandidat dan berkata:

  "Kamu ke rumah masing-masing sampai pada waktunya kamu akan dipanggil. Veronika Buik dan Veronika Telik tidak perlu ke Timor karena kemungkinan besar tidak diizinkan orang tha untuk kembali ke Flores.Kamu berdua boleh memilih tinggal di asrama SSpS di Ndona atau di Lela. Saya akan memanggil yang lulus dengan tanda gambar Hati Mahakudus Yesus, dan yang tidak lulus saya ben tanda gambar St. Yosef menggendong anak Yesus. Calon yang lulus akan ke Jopu supaya mereka belajar dan menghayati kemiskinan seperti keluarga Kudus Nazareth. Hidup baik-baik dan rajin berdoa".

  Para Kandidat dihantar ke tempat mereka masing-masing.Kedua Kandidat dan Timor memilih tinggal di asrama SSpS di Lela. Pater Lame Uran dalam buku Sejarah Perkembangan Misi Flores Diosis Agung Ende mencatat bahwa "Mgr. Henricus Leven nekad mendirikan Kongregasi Religius Wanita Pribumi. Para Kandidat diliburkan merupakan salah sam cara seleksi awal untuk menguji kesungguhan dan kemurnian motivasi mereka yang kelak akan menjadi religius

Wanita Pribumi" (hal. 222). Kepada para Kandidat yang akan berlibur ke tengah-tengah keluarga pada 26 Desember 1932 Provikaris Henricus Leven berkata, "Yang lulus akan ke Jopu supaya mulai belajar dan menghayati kemiskinan seperti isi rumah Nazareth". Di sini tampak dengan jelas bahwa Mgr. Henricus Leven menghendaki agar Kandidat, calon anggota Tarekat Pribumi yang akan didirikannya, hidup dalam iman akan penyelenggaraan Ilahi. Berarti sikap pasrah dan bergantung penuh pada penyelenggaraan Bapa Surgawi seperti Keluarga Kudus Nazareth.

- **Para Kandidat yang lulus dipanggil**

Tanggal 15 April 1933 Bapa Suci Pius ke XI berkenan mengangkat P. Henricus Leven, SVD menjadi Vikaris Apostolis Kepulauan Sunda Kecil menggantikan Mgr. A. Vestraelen. pengangkatan ini membuka jalan bagi Mgr. Henricus Leven untuk mengambil langkah-langkah selanjutnya bagi para Kandidat. Pastor paroki tempat asal para Kandidat diininta oleh Mgr. Leven untuk ikut ambil bagian dalam memberi penilaian terhadap mereka selama liburan. Penilaian para pastor memberi dukungan kepada Mgr. Leven untuk memanggil tujuh Kandidat yang lulus. Kepada mereka diberi gambar Hati Mahakudus Tuhan Yesus dengan tulisan pada bagian belakangnya seperti: Antonia Koeki soedah diterima candiriat zuzter

Ttd. P. H. Leven Stempel: Apostolicch Vicariaan
Provikaris v.d. Kleine Soend Eilanden

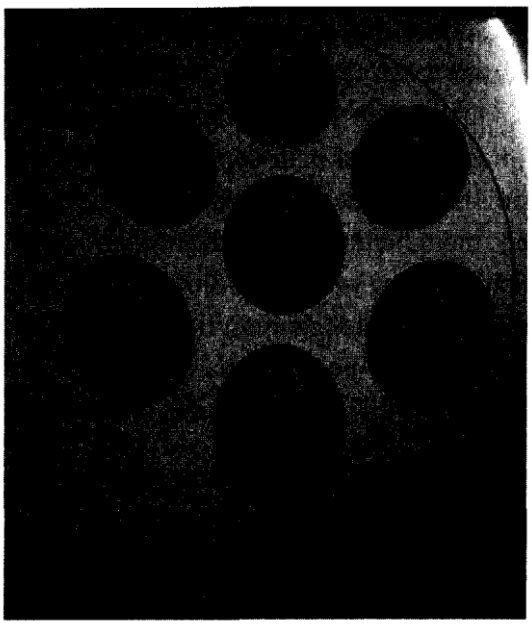

Ketujuh Kandidat yang mendapat gambar
Hati Mahakudus Tuhan Yesus

Ketujuh calon yang lulus dipanggil oleh Mgr. Henricus Leven, SVD pada tanggal 26 Mei 1933: Veronika Buik, Veronika Telik, Maria Veronika, Lusia use, Antonia Kuki, Raimunda Roja, Yohana Hewot. Ketujuh calon yang tidak diterima: Maria Pire, Agnes Nukak, Liberta Loar, Leonarda Loar, Kornelia Krowe, Aloysia Ileng, Katharina Kuki. Mereka berkumpul di Lela dalam asrama, ditambah dengan enam orang anggota baru yang dipanggil oleh Mgr. Leven setelah mereka melamar yaitu: Elisabeth Bota dan Ernesti de Ornay dan Lewolaga Flotim, Angela Tahan dan Maria Belak dan Timor, Alberta Tuto dari Belang - Lembata, Petronela Pagang dan Nita — Sikka. Dengan memanggil orang-orang yang dipilihnya dan kelompok pertama, sudah merupakan babak baru proses mulai berdirinya Kongregasi Religius Wanita Pribumi. Dalam hati mereka bersyukur bersama dengan Yesus, "Aku hersyukur kepadaMu Bapa, Tuhan langit dan bumi, karena semua itu Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan pandai, tetapi Engkau nyatakan kepada orang kecil" (Mat II: 25). Tanggal 26 Mei 1933 para Kandidat yang lulus berangkat ke Jopu. Bintang penuntun peziarahan mereka berhenti di atas sebuah barak peninggalan tentara Belanda. tidak pelak lagi, pilihan Mgr. Henricus Leven, Bapa Pendiri CIJ jatuh di Jopu, sebuah desa yang mengambil tiama seorang perempuan yang bernama Jopu, wanita yang berbumi dalam wajah bersimbol debu, menggapai langit sebelum fajar, untuk kesejahteraan batin yang merdeka.

Betapa kasih Allah sangat mengagurukan. Dalam diri orang-orang kecil kesayanganNya, yang sederhana, herpendidikan kurang pada masa itu, yang menurut pcnilaian manusia tidak mungkin, Allah menyatakan keagungan cintaNya. Pada Allah segalanya mungkin. Allah telah menjadikan mereka yang kecil, sederhana ini sebagai wadas yang kokoh dalam Kongregasi Pengikut Yesus. Di atas merekalah Allah terus membangun Tubuh Kongregasi Pengikut Yesus yang sudah bertumbuh dan berkembang hingga saat ini, sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil.

2
BERDIRINYA KONGREGASI PENGIKUT YESUS

2.1 Sekilas tentang Pendiri Kongregasi Pengikut Yesus

Henricus Leven lahir 13 Juni 1883 di Lank - Jerman, ittra sulung dan lima bersaudara. Ayahnya adalah Wilhelmus Leven guru SD di Lank, Ibunya Katharina Classen. "Heinrich", demikianlah ia biasa disapa. Heinrich, seorang anak yang cerdas dan memiliki bakat religius. Ia ingin menjadi Misionaris untuk menolong para penderita dalam beberapa aspek kehidupan seperti yang termuat dalam majalah Der Kleine Herz Jesu Rote (Bcntara Kecil Hati Yesus), yang disponsori P. Amoldus .Jnnssen Pr. (Santu Amoldus Yanssen). Tanggal 3 Oktober 1899 Heinrich diterima sebagai siswa Seminari di Rumah Misi Serikat Sabda Allah (SVD) di Steyl, Belanda. Ia mengikuti kegiatan di seminari dengan penuh semangat, immun karena kurang sehat ia dipulangkan ke rumah Orang tua untuk beristirahat. Selama masa istirahat Heinrich membantu ayahnya mengajar di Sekolah. Dan sang ayah ia belajar bekerja dengan teliti, disiplin, tanggung jawab, cermat, rela berkorban dan setia mengabdi. Setelah kesehatannya pulih, ia bergabung kembali dengan SVD dan diperkenankan mengikrarkan Kaul pertama:
Kemurnian, Kemiskinan dan Ketaatan 1 November 1907. Fr. Leven belajar hidup dalam Spiritualitas SVD yaitu Spiritualitas Trinitaris dan Maria-Bunda Allah dengan corak khas Tarekat: Misioner dan Komuniter. Dalam menghayati Spiritualitas Trinitaris, Fr. Leven terdorong untuk memilih Yesus, utusan Bapa yang rela mengabdikan Diri sebagai hamba dan mengorbankan seluruh hidupNya sampai wafat di salib menjadi panutannya. Fr. Leven kemudian menjalankan studi filsafat dan teologi di Wina dan pada 7 September 1910 ia mengikrarkan Kaul Kekal; tgl. 21 September tahbisan Diakon dan 29 September 1910 tahbisan Imam bersama 56 saudaranya dan Serikat Sabda Allah.

Dalam semangat Yesus Sang Pengabdi sejati, P. Leven mengorbankan hidupnya sebagai Misionaris di Togo Afrika 1911-1917, dan di Kepulauan Sunda Kecil - Hindia Belanda 1920-1951. Orang-orang kecil dan para penderita dalam berbagai segi kehidupan terlebih anak-anak dan perempuan menjadi prioritas dalam program Misinya. Ia membuat kunjungan secara rutin untuk mengetahui kesulitan dan perjuangan mereka, serta dengan lembut dan ramah ia berkata kepada mereka,

"Rumahku itulah rumahmu, rumahmu itulah rumahku, kita satu keluarga berkasih-kasihan tolong menolong". Ia bijaksana, cerdas, cermat, serta teliti dan tuntas dalam menjalankan setiap Itigas yang dipercayakan kepadanya sebagai Sekretaris Prefek Apostolik, Pastor Paroki, Rektor, Prokurator, dan Inspektur Persekolahan Misi Katolik. Ia juga mengawasi Kursus Pertukangan, Perdagangan, Juru Tulis dan Kursus I'cnjaga Toko agar masyarakat kecil mampu bekerja untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Minggu, 12-11-1933, P. Henricus Leven ditahbiskan di Uden — Belanda menjadi Uskup Kepulauan Sunda Kecil dengan motto: "O Crux Ave Spes Unica" (Salam O Salib S'itu-satunya Harapan). Harapannya hanya pada Salib Kristus sumber kekuatan dalam mengabdi orang-orang kecil dan dalam mengatasi situasi yang penuh bahaya. Beliau juga mengajak umatnya untuk mencari kekuatan hanya pada Salib Kristus.

Mgr. Henricus Leven menggembalakan umatnya dan 1933 sampai 1951 dalam masa yang sangat sulit akibat Perang Dunia I, selanjutnya menghadapi perang dunia II yang mengakibatkan masa malaise (krisis ekonomi dunia), pendudukan Jepang, revolusi kemerdekaan Indonesia dan kclompok tertentu yang gencar melancarkan isu bahwa Agama Katolik akan diberantaskan oleh pemerintah lepang. Dalam situasi itu ia tetap berpegang pada Kekuatan Salib Kristus dengan Visi: "Menjadikan Flores, Pulau yang beriman Katolik dengan Benar" yang diwujudkan dalam Misi:

- **di bidang Pastoral:** Mengadakan Sinode I untuk menyeragamkan metode karya pastoral yang merupakan pedoman kerja seluruh Vikariat;
- **di bidang Pendidikan**: Memerhatikan dan meningkatkan pendidikan formal maupun non formal:
  Pertukangan, Kursus Rumah Tangga, Ketrampilan Putri, Asrama-asrama bagi anak-anak, kelompok remaja dan peserta Kursus Rumah Tangga;
- **di bidang Kesehatan:** Memerhatikan Rumah Sakit Lela, meminta izin kepada pemerintah untuk membuka Poliklinik dan BKIA, menugaskan para Imam dan para Suster yang berpatroli untuk membawa obat bagi orang sakit. Menganjurkan dan mendukung usaha para Pastor untuk pengadaan air bersih bagi masyarakat terpencil;

- **di bidang Ekonomi:** Mendatangkan dua tenaga Insinyur Pertanian dan Serikat Sabda Allah yang mendirikan kelompok Ikatan Petani Pancasila dan minta pemerintah untuk membuka jalan bagi masyarakat terpencil;
- **kaderisasi dan kemandirian Gereja setempat:**
  Mendirikan CIJ, memerhatikan dan meningkatkan Seminari Menengah Mataloko dan Seminari Tinggi Ledalero; dan
- **mengadakan pemekaran Wilayah Vikariat** : Timor, Ende, Larantuka, Ruteng dan Prefektur Apostolik Denpasar – Bali

Kebijakan yang dipersiapkan sebelum masa pendudukan Jepang 1942

- menahbiskan dua Imam pribumi pertama: P. Gabriel Manek, SVD, Uskup, Pendiri Tarekat Putri Renha Rosari dan P. Karolus Kale Bale, SVD dua tahun sebelum waktunya, untuk mengatasi kevakuman tenaga Misioner yang ditawan, dan Mgr. Leven sendiri terjun ke dalam karya pastoral praktis di lapangan dan setia mengunjungi umatnya di paroki-paroki;
- para Pastor ditugaskan untuk mempersiapkan guru- guru agama dalam menerimakan sakramen baptis, sakramen pernikahan, memimpin ibadat dan doa pada hari Minggu, serta mempersiapkan orang yang sakit parah dengan tobat sempurna; dan
- demi kepentingan Gereja Mgr. Leven memperhatikan cara berdiplomasi dan memelihara hubungan yang baik dengan pemerintah Belanda dan Jepang. Sebagai tanda penghargaan untuk sikap loyalnya, pemerintah Belanda menganugerahi 2 Bintang Jasa: Officier in de Orde van Orange Nassau dan Ridder in de Order van A/ederlandsche Leeuw.
- Untuk melanjutkan cita-citanya menolong orang kecil dan para penderita, Mgr. Henricus Leven SVD mendirikan Kongregasi Religius Wanita Pribumi pada 25 Maret 1935 di JOPU - Ende - Flores dengan nama Con gregatio Iinitationis Jesu (CIJ) (Kongregasi Pengikut Yesus). Menurut Mgr. Henricus Leven gadisgadis pribumi dapat menjalankan karya cinta kasih dalam budaya masyarakatnya sendiri. Berdasarkan nama "PENGIKUT YESUS ", Mgr. Leven mengarahkan Kongregasi untuk hidup dalam Visi: Mengikuti Teladan Tuhan Yesus dan Bunda-Nya yang Amat Suci. Visi dituangkan dalam Misi: "Bersama Yesus menyampaikan kabar baik kepada orang miskin dan para penderita "yang dijabarkan dalam karya cinta kasih mengalaini perkembangannya hingga dewasa ini yang disemangati oleh Motto Kongregasi: Caritas Christi Urget Nos (=Cinta Kristus mendorong Kami).

Karya pelayanan yang dilaksanakan CIJ pada masa sekarang

- Bidang Pastoral: memerhatikan Kewajiban Mutlak Pendiri yakni Misi kehadiran dengan berkunjung ke kampung-kampung; mengelola Rumah Retret; berpartisipasi dalam kegiatan Jaringan Mitra Perempuan (Gender): SEKAMI, Mudika, pelayanan di Pusat Pastoral Keuskupan, Seminari, Mendampingi Serikat-serikat Gerejani, Kelompok-kelompok doa, pendampingan Napi, Pendampingan ibu dan anak-anak yang bermasalah;
- Bidang Pendidikan Formal: Kelompok Bermain, Anak berkebutuhan Khusus (Autis), SMP, SMA, SMK, Sekolah Tinggi Pastoral, Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka. Pendidikan Non Formal: Asrama-asrama;
- Bidang Kesehatan: Rumah Sakit Umum, Rumah Sakit Lepra, Poliklinik, BKIA, Poli Gigi, Poli Mata, Fisio Terapi, Pengobatan Tradisional; dan
- Bidang Sosial: PantiAnak, Panti Remaja, Panti Jompo, Panti Rehabilitasi, Pusat Rehabilitasi, Penitipan Bayi dan anak Balita, Kursus Ketrampilan, Usaha Simpan Pinjaman Bersama Masyarakat Kecil (USPBMK), Koperasi Milik Kita (KOPINITA), kerjasama dengan LSM: CCF dan CRS.
- Misi dilaksanakan dalam kekuatan Karisma Belas Kasih Allah, dan Spiritualitas Salib dengan tetap mengimani Deus Frovidebit dalam sikap batin Fiat Voluntas Tua.

Tempat perutusan CIJ tersebar di 21 Keuskupan dan I Komunitas, yakni di Indonesia: 51 Komunitas di 15 Keuskupan di; Timor Leste: 5 Komunitas di 2 Keuskupan; dan Italia: 5 Komunitas di 3 Keuskupan.

Mgr. Henricus Leven, SVD dengan sekuat tenaga selalu berusaha menjamin kepastian bagi semua bidang kegiatan Gereja, yang diriukung dengan imannya Deus Providebit (lman akan Penyelenggaraan Ilahi) dan penyerahan dirinya pada kehendak Tuhan, Fiat Voluntas ilia (=Terjadilah kehendakMu), setia dan tekun dalam doa dan Kontemplasi Salib, berhati manusia sejati, setia herpatroli, dekat pada orang kecil dan sederhana, pembela tilung bagi para Misionaris dan sangat besar cintanya akan Gereja, Misi, domba-domba gembalaannya. Dialah seorang adiriinistrador sejati dan seorang peinimpin yang tepat pada masa yang sangat sulit: The right man on the right place bahkan on the right time. Kardinal Fumasoni Biondi sebagai Perfek Propaganda Fide

berkata, "Mgr. Henricus Leven adalah seorang "Decus Ecclesiae = Putra Kebanggaan Gereja Kristus". Paus Pius XII dalam penghargaannya berkata:

> *"Saudara telah memimpin satu dan daerahdaerah Misi Katolikyangpalingsubur di dunia dan telah mencapaipertumbu han yang terpuji, dengan mencurahkan segala bakat rohani dan tenaga tanpa menghiraukan kenyamanan sendiri dengan pengorbanan dalam memperoleh banyak jiwa bagi Kristus, sehingga Kami menganugerahkan tanda penghargaan kepada saudara sebagai*
> *ASISTEN TAKHTA KEPAUSAN".*

2.2 Dekrit Berdirinya CIJ

Berdasarkan tuntutan dan harapan Gereja ini maka setelah mempersiapkan segala sesuatu yang perlu sesuai aturan Gereja sebagai inisal menghimpun para calon yang telah diseleksi, menunjuk para pendamping, mempersiapkan kurikulum maka Mgr. Henricus Leven, SVD menguruumkan secara resmi dan mengesahkan melalui Dekrit berdirinya Kongregasi dan Dekrit penunjukan rumah biara di Jopu sebagai tempat pembinaan bagi para calon pada tanggal 15 Maret 1935. Dekrit ini bersifat Yuridis/hukum, dan kharismatis. Adapun isi dan Dekrit brdirinya Kongregasi adalah sbb:

a. Dekrit Berdirinya Kongregasi 15 Maret 1935

> *"Hisce Litteris erigo et constituo Congregationem Religiosam Indigenam pro mulieribus et approbo ad tempus probationis Constitutiones ac nomen "Ketoeroetan "Jesoes (Imitationis Jesu) ".*
>
> Terjemahan:
>
> "Dengan ini saya memperdirikan dan menetapkan Kongregasi Religius Pribumi *untuk wanita dan menyetujui untuk waktu pencobaan Konstitusi dengan nama "Ketoeroetan" Jesoes (Imitationis Jesu).*

b. Dekrit Berdirinya Rumah Biara Jopu (15 Maret 1935)

> Hisce Litteris erigo domum Religiosam Con gregationis Indigenae "Ketoeroetan" Jesu in oppido Jopoe in qua domo adimitti possuente Candiriatae, Postulantes et Novitiae ejusdem Congregationis.

Terjemahan:

"Dengan ini saya memperdirikan Rumah Religius Kongregasi Pribumi "Ketoeroetan" Yesus di kampung Jopu di mana dapat diterima para Kandidat, Postulan dan Novis Kongregasi tersebut".

2.3 Alasan Mendirikan Tarekat Suster Pribumi

Mgr. Henricus Leven SVD mendirikan Kongregasi ini dengan alasan

1) banyak gadis yang berkeinginan memeluk hidup perawan tetapi belum ada satu Lembaga Suster Pribumi untuk menampung mereka;
2) kesulitan untuk bergabung dengan Biara Misionaris yang ada, belum bisa diatasi mengenai bahasa, pendidikan dan penyesuaian dalam cara hidup; dan
3) calon-calon pribumi lebih mudah menjalankan karya cinta kasih karena lebih mengetahui bahasa daerah mereka sendiri dan kebiasaan-kebiasaan setempat.

2.4 Tujuan

Tujuan pertama dan utama yaitu mengikuti teladan Tuhan Yesus dan BundaNya yang amat suci dengan hidup miskin, tetap perawan suci dan taat pada Konstitusi, menjadi sempuma dan berkenan kepada Allah. Tujuan kedua yang mengalir dan penghayatan hidup Yesus dan BundaNya yang amat suci yaitu membantu mewartakan iman yang benar. Sebab itu setiap anggota Kongregasi harus sungguh-sunguh mengusahakan dirinya supaya dapat melaksanakan karya pewartaan iman.

2.5 Korespondensi dan Pengesahan dan Tahkta Suci (Propaganda Fide)

Setelah mengeluarkan Dekrit berdirinya Kongregasi Pengikut Yesus 15 Maret 1935, sebagai wujud tanggung jawabnya terhadap Kongregasi yang didirikannya, Bapa Mgr. Henricus Leven SVD mulai mengadakan korespondensi melalui surat-menyuratnya ke Tahkta Suci melalui Departemen Propaganda Fide yang mengurus kepentingan tanah Misi, yang pada waktu itu dipimpin oleh Kardinal Fumasoni Biondi untuk memperoleh ijin resmi berdirinya Kongregasi Pengikut Yesus. Pada Ianggal 19 Maret 1937, Kardinal Prefek Propaganda lide menanggapi bumi Mgr. Henricus Leven SVD, dengan meminta data lengkap Serikat Pengikut Yesus untuk dipelajari. Tanggal 19 Maret 1938 Bapa Mgr. Henricus Leven mengirim data lengkap tersebut sctelah dikerjakan dengan cermat dan teliti. Tuntutan yang harus dipenuhi adalah: Nama, Alasan, Tujuan, Anggota, I:konoini dan Konstitusi. Tanggal 1 Desember 1938 Prefek

(ongregatio Propaganda Fide melalui Kardinal Fumasoni Biondi, menyetujui dan memberi wewenang sepenuhnya kepada Mgr. Henricus Leven untuk mengurus Serikat mengikut Yesus selanjutnya.

Tanggal 1 Desember 1938 Takhta Suci mensahkan Konstitusi Perdana dan Pendiri 1938 dengan penegasan:

"Diharapkan agar Kongregasi yang baru ini menjadi bantuan yang besar bagi Anda dan para pengganti Anda di masa mendatang, dalam melaksanakan karya kerasulan dan saya mohon kepada Tuhan yang Mahakuasa agar tetap melmndangi Anda ".

P. Card Fumasoni Biondi
Praef Celso Constantini, Secretarius

Dengan Dekrit berdirinya Kongregasi dan pengesahan Konstitusi dan Tahkta Suci, Kongregasi ini secara resmi diakui oleh Gereja dan turut ambil bagian dalam tugas perutusan Kristus melalui GerejaNya yang Kudus.

Korespondensi Pendiri Mgr. Henricus Leven SVD dengan Tahkta Suci

Surat Mgr. Henricus Leven SVD tanggal 19 Maret 1938 kepada Kardinal Prefek Propaganda Fide tentang mendirikan CIJ adalah sbb

- menjawab instruksi dan Kardinal Prefek Propaganda Fide tanggal 19 Maret 1937 No 801/1937, Mgr. Henricus Leven memberikan informasi yang lebih cermat yang dibutuhkan untuk memperoleh izin mendidik an sebuah Kongregasi baru;
- sejak tahun 1920 dan 1923 banyak gadis menyatakan keinginan untuk memeluk hidup religius dan hidup perawan. Untuk masuk dalam Tarekat SSpS ternyata tidak cocok, karena kesulitan bahasa, pendidikan dan penyesuaian diri. Karena itu ada Misionaris yang mendirikan Kongregasi St, Maria di stasinya dan menenima calon-calon dan melalui devosi kepada St. Maria ia membimbing mereka ke arah kesempumaan dan karya-karya kerasulan seperti memberi pengajaran kepada anak-anak, mengunjungi orang sakit, mempersiapkan orang-orang untuk menerima sakrarnen-sakramen dli;
- karena ada lebih banyak calon-calon dan wilayahwilayah lain yang menunjukkan keinginan yang sama maka atas perintah Uskup mereka dikumpulkan di suatu

tempat, di Todabelu di bawah bimbingan Pater Yakob Koberl dan seorang suster SSpS mereka diberikan bimbingan tentang hidup religius dan menguji panggilan mereka. Sementara itu disusun peraturan yang sesuai dengan mereka dan Uskup memberikan persetujuan supaya dipraktekkan. Sesudah tiga tahun hasilnya belum memuaskan, meskipun ada tanda tanda yang benar mengenai panggilan mereka; dan

- kesulitan lebih besar ialah situasi tempat tinggal: para calon itu berdiam bersama-sama dalam sam rumah dengan anak-anak asrama (menggunakan kamar tidur, kamar makan, tempat kerja dan rekreasi yang sama).
  Baru pada tahun 1933 disediakan tempat tersendiri untuk mereka;
- **Anggota-anggota:**
  Calon-calon masuk jenjang Postulat pada tahun 1934; Postulan-postulan masuk ke jenjang Novisiat 1935, kaul pertama 15 Agustus 1937; suster-suster yang berkaul 5 orang; Novis tahun pertama 5 orang; Novis tahun ke dua 3 orang; Postulan 7 orang; Kandidat 8 orang;
- **Pimpinan:**
  Seorang Magistra Novis sebagai Pimpinan Umum dibantu oleh sekurang-kurangnya 1 suster. Keduanya dari Tarekat SSpS.
- Alasan mendidik an Kongregasi Suster Pribumi ialah keinginan banyak gadis untuk memeluk hidup perawan. Sampai sekarang belum ada satu lembaga (Serikat) suster pribumi. Kesulitan untuk bergabung dengan SSpS yang tidak dapat diatasi ialah: bahasa, pendidikan dan penyesuaian dalam cara hidup. Calon calon pribumi lebih dapat menjalankan karya-karya cinta kasih karena mengetahui bahasa daerah mereka sendiri dan kebiasaan-kebiasaan setempat;
- Nama untuk Kongregasi ini: Kaum Keturutan Yesus (Congregatio Imitationis Jesu);
- suster-suster Profes mengenakan jubah yang berwarna gelap dengan singel putih, selain itu skapulir dan Velum berwarna putih dan Salib kecil di dada. Pakaian Novis sama, tanpa Salib;
- pekerjaan-pekerjaan untuk Kongregasi ini: mengunjungi dan melayani orang-orang sakit, mengajar khususnya anak-anak perempuan; memberi katekese, mengajar di SD, mengajar kehidupan rumah tangga, memelihara Gereja terutama pakaian inisa, upacara dll;

- belum ada sumber pendapatan bagi suster-suster. Tapi diharapkan agar stasi Misi pribumi dapat membantu suster-suster. Selain itu suster-suster yang mengajar dapat menerima gaji/upah; dan
- Pakaian mereka sendiri hendaknya mereka tangani sendiri. Dalam pendidikan hendaknya mereka mempertahankan kebiasaan dalam hal makanan setempat yang sudah mereka miliki dan kecil, meskipun tidak dilarang untuk mengikuti kebiasaan Eropa dalam hal makanan.

Bersama-sama dengan ini dikirim 6 eksemplar peraturan Kongregasi yang baru dalam Bahasa Melayu, dan 6 eksemplar dalam bahasa Latin. Sampai sekarang helum disusun bagian keempat mengenai Pimpinan. Seluruh Pimpinan berada dalam tangan Magistra Novis sehagai Pemimpin Umum bersama suster-suster lain dari SSpS di bawah wewenang Uskup, sampai suster CIJ memiliki pengalaman untuk suatu bentuk kepemimpinan.

Berdasarkan semua di atas, saya ininta dengan rendah huh agar dengan izin dan Yang Mulia, Kongregasi Pribumi Pengikut Yesus yang baru ini dapat didirikan dan sekiranya ada hal-hal yang tidak sah atau tidak diizinkan dalam hubungan dengan pendirian Novisiat dan pemberian izin untuk berkaul, supaya dihapus sama sekali.

Vicarius Apostolicus (Vikaris Apostolik)
Insularum Sundae Minorum (Kepulauan Sunda Kecil)

2.6 Konstitusi Perdana/Otentik

Sejak berdirinya Kongregasi tahun 1935, Pendiri menyusun Konstitusi dengan judul: **"Sjarat-sjarat Kongregasi Ketoeroetan Jesoes"** dan diberikan kepada unggota Kongregasi untuk dihidupi.

Tahun 1938 Pendiri mengirim konsep Konstitusi kepada **Propaganda Fide** yang terdiri dari tiga bagian yaitu

I. Maksud Kongregasi: Dan hal maksud Kongregasi dan dan hal kehidupan anggota-anggotanya.
II. Dan hal upaya akan tinggal tetap dalam kehidupan rohani.

III. Kaul yang kudus

Untuk bagian IV belum selesai dikerjakan sehingga belum dapat dikirim kepada Propaganda Fide Tanggal 1 Desember 1938, pengesahan konsep Konstitusi oleh Prefek Kongregasi Propaganda Fide, Kardinal Fumasoni Biondi.
Dari Cardinal Fumasoni Biondi Prefek Congregasi Propaganda Fide,

Roma 1 Desember 1938

Kepada Kongregasi ini Anda telah mengirim peraturan bagi suster-suster IMITATIONIS JESU yang ada dalam Vikariat Anda, supaya dipelajari.
Teks peraturan itu sudah diserahkan kepada Dewan Konsulator untuk menilainya, dan menurut pendapat mereka, tidakperlu diubah.
Mengenai nama: Jangan disebut Societas melainkan CONGREGATIO. Artikel-artikel peraturan hendaknya dipakai Superiora, bukan Superior. Selanjutnya supaya ditambahkan hal-hal yang menyangkut kepemimpinan. Karena Kongregasi ini berada dalam wewenang dioses Anda, ma/ca Anda boleh menyetujui dan tidak ada halangan menurut bunyi teks. Setelah dicetak hendaknya dikirim 20 eksemplar kepada Dewan ini. Sampai Kongregasi ini didirikan secara sah, Kami berikan kepada Anda wewenang yang perlu selama satu waktu anda dapat mengaturnya. Diharapkan agar Kongregasi yang baru ini menjadi bantuan yang besar bagi anda dan para pen gganti anda di masa mendatang, dalam melakwnakan karya kerasulan, dan saya mohon kepada TUHAN YANG MAHAKUASA agar tetap melindangi Anda.

P. Card.Fumasoni Biondi
Praef. Celso Constantini, Secretarium

2.7 Peran Pendiri pada Awal Berdirinya CIJ

2.7.1 Jopu, Pilihan Mgr. Henricus Leven bagi Para Calon CIJ

Setelah Mgr. Henricus Leven menguruumkan secara resmi berdirinya CIJ dan mendapat pengesahan dan Tahta Suci, pendampingan para ealon selanjutnya dilaksanakan di Jopu yang menjadi pilihannya, meskipun rumah tempat para calon pertama yang dibina itu adalah bekas barak tentara Belanda, di sekitar kandang hewan dan di tepi jurang. Tempat ini dipilih oleh Mgr. Henricus Leven dengan maksud agar para calon mulai belajar hidup miskin dan sederhana seperti keluarga Kudus di Rasaret. Meskipun Pater Yakob tidak menyetujui karena Jopu adalah daerah sangat terpencil, stasi kecil yang hanya dengan beberapa personil Misi dan empat Suster SSpS tidak begitu banyak membutuhkan bantuan, demikian juga bilik cuci dan bilik jahit tidak banyak pekerjaan. Banyak waktu dihabiskan dengan pekerjaan yang tidak perlu dipelajari oleh para suster karena tidak menunjang karya panggilannya di kemudian han, tetapi pilihan Mgr. Henricus Leven tetap jatuh di Jopu. Karena itu proses pendampingan untuk para calon pun mulai berlangsung di sana.

Pendampingan Pendiri terhadap Kongregasi dan dekat sebagaimana layaknya seorang Pendiri sebuah Tarekat Religius seperti yang dibuat oleh St. Arnoldus Janssen, St. Fransiskus Asisi, Ignatius Loyola, Ibu Theresa, melalui konferensi, wejangan-wejangan dan penerapan kekhasan mereka (Visi, Misi, Spiritualitas, Inistik dan Khanisma), secara rutin memang tidak dilaksanakan karena beliau menyandang tugas sebagai Uskup yang berdoMisili di Ndona dan wilayah kegembalaannya meliputi seluruh Kepulauan Sunda Kecil (Bali, NTB dan NTT). Di samping itu beliau dihadapkan dengan zaman yang begitu sulit yakni zaman pergolakan penjajahan Belanda, Jepang dan zaman Malaise. Namun fakta sejarah menunjukkan bahwa biar pun menghadapi tantangan zaman yang dahsyat, sambil mengemban dua tugas rangkap yakni Uskup Kepulauan Sunda Kecil dan Pendiri CIJ, Mgr. Henricus Leven tidak mengesampingkan satu tugas dan yang lain. Karena itu dengan cara yang bijaksana beliau menjalankan dua tugas berat itu yakni menyelamatkan dan membangun Gereja maupun Kongregasi pada masa yang sulit itu.

2.7.2 Pendamping yang Ditunjuk

- **ImamSVD**
  P. Antonius Suntrup, SVD
  Untuk Moderator, Pater Regional SVD menunjuk Pater Antonius Suntrup, SVD yang waktu itu bertugas sebagai pastor paroki Jopu. P. Suntrup, SVD sebagai moderator tahun 1933-1951 dengan tugas memberi pelajaran agama dan Teologi Dasar sederhana, sebagai Bapa Pengakuan dan bersama suster pendamping memperhatikan ekonomi para calon dan bimbingan rohani.

- **Suster-suster SSpS**
  Dengan beban tugas yang ada ini maka Uskup Henricus Leven, SVD, Pendiri CIJ mengajukan bumi kepada General SSpS di Roma dan Regional SSpS di Lela agar seorang suster SSpS membimbing para suster CIJ biarawati pribumi di Jopu. Menanggapi bumi Uskup Henricus Leven tersebut, Suster Odelberta, SSpS dan Sr. Xaver Hoff, SSpS ditunjuk oleh Suster General SSpS, dan menyusul Sr. Carina, SSpS dan Sr. Dagoberta SSpS untuk tugas pendampigan tersebut.
  Sr. Odelberta SSpS menjalankan tugas membimbing para Aspiran dan Postulan pertama dalam pekerjaan rumah tangga dengan nincian tugas melatih para calon dalam pekerjaan rumah tangga dan urusan keseharian;

  - menyusun jadwal harian;
  - melatih mereka mulai hidup sebagai seorang biarawati dalam hidup bersama (hidup berkomunitas); dan
  - mendampingi mereka dalam doa dan meditasi.

Sr. Xaver Hoff, SSpS menjalankan tugas pendampingan terhadap para novis CIJ dan menjadi peinimpin para suster CIJ selama 26 tahun (1935 -1961). Sr. Carina dan Sr. Dagoberta melanjutkan tugas Sr. Oclelberta setelah masa tugas Sr. Odelberta berakhir. Dengan masa kepemimpinan dan pengabdiannya yang panjang, Sr. Xaver dikenang secara khusus dalam CIJ. Berikut, kilasan sejarah hidupnya ditulis.

Sekilas tentang Sr. Xaver, SSpS, Magistra, Pemimpin dan Ibu CIJ

Sr. Xaver Hoff, SSpS lahir, 5 Juni 1895 di Weissenthurm Dioses Trier - Jerman dan dipermandikan 9 Juni .1895 dengan nama Margaretha Josephina Hoff.

Pekerjaan ayahnya Yosephi Hoff dan ibu Theresia Krundrig di atas kapal milik mereka sencliri. Sejak berusia 7-14 tahun Josephina tinggal bersama pamannya yang berprofesi sebagai guru di Ediger (Mosel) - Jerman. Sejak kecil dan pada masa remaja ia suka membaca beritaberita dan daerah Misi mengenai nasib hidup anak-anak yang masih kafir dan tergerak hatinya untuk menolong mereka. Ia sungguh prihatin dan kasihan dengan situasi derita yang-menimpa kehidupan anak-anak tersebut. Pada waktu komuni pertama ia berdoa agar diberikan anugerah, sekali waktu boleh menolong anak-anak itu. Setelah menyelesaikan studiriya, dia membantu Orang tuanya di atas kapal dan mengurus pekerjaan rumah tangga.

Ia bercita-cita untuk menjadi biarawati Misionaris. Ia menghadapi berbagai perjuangan dan perlawanan lahir hatin sebelum mengambil keputusan untuk mengikuti panggilan menjadi biarawati Misionaris. Semuanya itu diatasi dengan doa yang tekun dan dengan tenang serta sabar menerima semua kesulitan dan tantangan hidup yang datang silih berganti mencekam ketenangan batinnya. Dia menganggap sebagai rahmat dan Tuhan atas pengabulan doa-doanya yang tekun ketika Orang tuanya memberi izin untuk menjadi biarawati Misionaris SSpS di Steyl. 'I'ahun 1912 pada usia 17 tahun ia masuk Kandidat SSpS di Steyl Belanda. Masuk Postulan 30 September 1916 dan rnengingkrarkan kaul pertama, 26 Mei 1918. Pada waktu herpainitan dengan Orang tuanya, Sr. Xaver memberi kesempatan kepada Ibunya, Theresia Krundrig untuk meminta sesuatu darinya. Dan inilah permintaan Sang Ibu:
"Saya ingin menelan engkau kembali dan menyimpanmu da lam rahimku".

Dalam rangka mempersiapkan diri secara matang menjadi Misionaris ia belajar di sekolah pendidikan guru wanita untuk Misi di Steyl dan dengan sukses ia menyelesaikan studinya.

Perutusan di Kepulauan Sunda Kecil

(1) Guru Standar School di Lela

Pada tahun 1917 para suster Misionaris SSpS dan Steyl mulai berkarya di Lela — Sikka Kepulauan Sunda Kecil - Hindia Belanda-Indonesia. Tanggal 24 September 1920 Sr. Xaver, SSpS termasuk kelompok pertama yang diutus ke tanah Misi di Lela sesudah

Perang Dunia 11917. Pekerjaan pertama adalah mempelajari bahasa setempat, sifat, perilaku dan kebudayaan orang Flores dengan cinta dan penuh semangat.

Sr. Xaver, SSpS kemudian diberi tugas mengajar kelas VI pada sekolah Standar School Putri di Lela. Ia tidak hanya memperhatikan ilmu pengetahuan profan tetapi juga pendidikan iman bagi para muridnya. Sr. Xaver, SSpS juga memerhatikan kerinduan mereka yang ingin menjadi suster. Ia mengarahkan dan mendorong mereka agar berani mengungkapkan cita-citanya yang luhur. Kepada seorang itiurid Antonia Kuki (Sr. Theresia, CIJ almarhumah) yang Nejak tahun 1922 bercita-cita menjadi suster seperti suster-suster SSpS dan merasa mustahil dapat terwujud karena dilahirkan sebagai orang Flores dengan warna kulit dan perawakan tidak seperti orang Eropa, Sr.Xaver, SSpS dengan penuh cinta membangkitkan niatnya bahwa Tuhan Allah yang Mahakuasa tidak memandang warna kulit (tapi melihat kerinduan hati kita.

Pada kesempatan itu juga tahun 1927 Sr. Xaver, SSpS menyatakan kerinduannya kepada Antonia Kuki untuk mendidik para calon biarawati pribumi yang waktu itu sudah tinggal di asrama susteran SSpS di Lela 1925. Atas penyelenggaraan kasih Allah kerinduan Sr. Xaver, SSpS terwujud atas bumi Mgr. Henricus Leven, SVD Vikaris Apostolik Kepulauan Sunda Kecil kepada Sr. Regis, SSpS Superior General suster-suster Misi agar Sr. Xaver, SSpS menjadi Magistra Novis dan Peinimpin Kongregasi wanita pribumi yang akan didirikannya. Juli 1934 Sr. Xaver, SSpS ke Ndona untuk beristirahat karena kesehatannya terganggu dan kembali ke Lela Januari 1935.

(2) Magistra, Pemimpin dan Ibu bagi Biarawati Pribumi (CIJ) di Jopu 1935-1961.

Para calon religius pribumi dan Mataloko sudah dipindahkan ke Jopu atas prakarsa Provikaris Henricus Leven, SVD sejak 26 Mai 1933. Mereka dibimbing oleh Sr. Odelberta yang waktu itu sebagai Peinimpin Rumah SSpS dan P. Antonius Suntrup, SVD, Pastor Paroki Jopu sebagai moderator. Sr. Xaver, SSpS yang telah diminta Mgr. Henricus Leven, berangkat ke Jopu, 20 Maret 1935 setelah dekrit berdirinya CIJ, 15 Maret 1935 dikeluarkan oleh Mgr.Henricus Leven, SVD, Pendiri CIJ. Setelah seininggu berada di Jopu, kelompok pertama dan 13 Postulan, 9 orang diperkenankan masuk Novisiat 31 Maret 1935 setelah dipersiapkan oleh Sr. Odelberta SSpS dan selanjutnya Sr. Carina SSpS dan Sr. Dagoberta SSpS sejak 26 Mei 1933. 15 Agustus 1937 5 orang Novis

diperkenankan mengikrarkan kaul pertama setelah dibina dan dibentuk oleh Sr. Xaver, SSpS. Selanjutnya 15 Agustus 1946 tiga orang suster mengikrarkan kaul kekal telah dipersiapkan oleh Magistra Sr. Xaver, SSpS, yang biasa disapa oleh CIJ awal "mama" selama 9 tahun. Berkat pembinaan yang intensif dan penuh kasih dan Sr. Xaver I loll, SSpS, ibu bagi CIJ, Trisulung CIJ setia sampai ajal mengikuti Yesus dalam Kongregasi ini.

Sr. Xaver Hoff, SSpS terus menuntun dan membimbing Kongregasi yang baru ini dalam kasih keibuannya sesuai petunjuk Pendiri. Kesetiaannya mengikuti petunjuk Pendiri diriyatakan dalam suratnya, Oktober 1935 melalui Inporan tengah tahun pertama tentang Kongregasi. Beliau herkata:

"Berhubung Kongregasi Pribumi ini langsung di bawah kekuasaan Bapa Uskup, maka saya merasa wajib untuk bersikap terbuka seperti anak terhadap Bapa. Tentu Bapa Uskup tahu dalam roh mana Kongregasi baru ini dibentuk, maka perlu juga mengenal orang yang bertugas sebagai pengantara dalam Roh yang sama. Karena itu dengan senang hati dan sebagai anak saya bersedia menerima petunjuk dan teguran dan Bapa Uskup, dan saya berusaha mengarahkan pembinaan ini pada pandangan dan Roh serta semangat Bapa Uskup".

Sr. Xaver Hoff, SSpS, seorang ibu yang terbuka dan rendah hati bersedia menerima perbedaan pendapat yang sangat prinsipil antara lain beliau menganjurkan dalam surat yang sama: supaya nama Kongregasi: "Suster-suster dari Keturutan Hati Mahakudus Yesus" dan tituler". (Gembala yang baik". Dengan rendah hati Sr. Xaver, SSpS menerima prinsip dasar Mgr. Henricus Leven, SVD, Pendiri CIJ, bahwa nama Kongregasi ini tetap "Pengikut Yesus" dan titulernya "Hati Mahakudus Yesus." Sr. Xaver, SSpS dengan setia mengarahkan para anggota Kongregasi ini sesuai dengan pandangan, roh dan semangat Pendiri.

Sr. Xaver Hoff, SSpS yang biasa disapa oleh para suster CIJ awal, 'mama Xaver' tidak saja memberi bekal pengetahuan tetapi dengan kesaksian hidup, bahkan mengorbankan hidupnya bagi pertumbuhan dan perkembangan Kongregasi ini yang pada awalnya terdiri dan gadis-gadis sederhana dalam segala hal, yang tidak mengerti apa artinya menjadi suster. Ia hidup dan menyatu dengan mereka dalam sebuah barak bekas tangsi tentara Belanda dan tahun 1935-1950 dan selanjutnya Ia pun pindah

bersama mereka dan menempati sebuah rumah bangunan baru dan Ekonom Keuskupan atas prakarsa Mgr. Henricus Leven, SVD.

Mengingat Para suster CIJ harus hidup berdasarkan pandangan, roh dan semangat Pendiri, maka Sr. Xaver Hoff, SSpS., Ibu yang setia dan bertangungjawab beliau menahamkan, dalam diri para novis motivasi untuk mengikuti Yesus yang mengorbankan hidupNya demi keselamatan manusia seperti yang dikatakan oleh Yesus: "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, meinikul salibnya dan mengikut Aku" (Mrk 8: 27-38). Di samping itu Sr. Xaver menanamkan pula dalam diri para novis untuk mengikuti teladan Bunda Yesus yang amat suci sesuai kehendak Pendiri. Untuk meneguhkan pembinaan ini dan mendorong mereka untuk set ía pada Yesus yang memanggil, Sr. Xaver Hoff, SSpS mengajar mereka dalam latihan-latihan rohani seperti :

1. doa dan lagu yang mengarah kepada kerohanian tersebut antara lain
   * salam pertama waktu bangun pagi: "Ya Yesusku aku mengasih Dikau";
   * doa wajib setiap haRI: Jalan Salib dan Rosario Bunda Maria dan Rosario, Jalan Salib;
   * doa-doa lain yang ditujukan kepada Yesus, Hati Kudus Yesus dan Bunda Maria;
   * latihan rohani lainnya, bacaan rohani, dsb; dan
   * adorasi/salve.
2. meditasi: Terpusat pada "Yesus Kristus" yang diterjemahkan Sr. Xaver Hoff, SSpS dan bahasa Jerman (Buku meditasi).
3. sakramen Ekaristi dan pengakuan dosa.
4. tapa dan matiraga: latihan ingkar diri/sangkal diri untuk mendapat kekuatan Ilahi.
5. latihan kerendahan hati dengan ininta Penitensi *capitulum culpae*
6. *pent particular:* membangun hidup.
7. keutamaan dan sikap yang dijunjung tinggi secara pribadi maupun kelompok
   - perbuatan cinta kasih antara lain membawa korban untuk sesama;
   - kasih persaudaraan;
   - bersahaja dan rendah hati dan pengampunan
8. menerima dengan senang tugas apapun yang diberi dan melaksanakan dengan penuh tanggungjawab, tidak menolak biar berat, dan diusahakan sampai berhasil;
9. mencintai silensium
10. Lagu-lagu juga terarah untuk membangun kerohanian tersebut.

* Yesus Kenangan Termanis
* Turunlah isi surga (Sakramen Mahakudus)
* Betapa manis namaMu Yesus
* Lihat Yesus Penebus Dunia
* Pelikan yang Suci
* Siapa tahu (Sakramen)
* Ampun Tuban
* Janji Setia "A Salam"
* Hati Kudus Yesus
* Yesus Pohon Pengasihan
* Di. depan Tabernakel

  Lagu-lagu lain: Kepada TRI Tunggal, Rohkudus, Bunda Maria, St. Yosef, Para Malaekat, Orang Kudus, Pelindang Kongregasi.
* Yesus Sahabatku
* Sakramen Mahakudus
* Setia kepada Yesus
* Yesus dalam Sakramen
* Yesus *Dulcis Memoria*
* Kidang Kasih St. Agnes (Bapa Pendiri)
* Jalan Salib Yesus (Sr. Theresia)

11. Kehidupan Kaul (Buku Katekismus Novisiat): Kemiskinan, kemurnian dan ketaatan; dan
12. Karya Perutusan: Misi Kongregasi dalam 4 bidang karya Pendidikan, Kesehatan, Sosial dan pastoral. Dengan memerhatikan Misi Khas: Perempuan dan anak, serta kunjungan ke kampung-kampung.

Sr. Xaver, SSpS tampil sebagai ibu yang perkasa dan bijaksana, menguatkan mereka dan bersama mereka berdoa dengan tekun di depan Sakramen Mahakudus pada waktu Kongregasi ini baru berusia 1 bulan akan dihentikan oleh Pendirinya Mgr. Henricus Leven, SVD karena kesulitan dana untuk kelanjutan hidup Kongregasi ini. Pendiri berMisiatif demikian karena peperangan anlar kerajaan-kerajaan terus berlangsung di Eropa yang inerembes ke seluruh dunia sehingga mengakibatkan ainhruknya ekonomi dunia yang disebut Zaman Malaise. Bantuan-bantuan dan Eropa untuk kepentingan tanah Misi idak sampai ke tujuan karena diblokir dan digunakan tintuk kebutuhan

perang. Hal ini disampaikan oleh Mgr. Henricus Leven, SVD kepada Sr. Xaver, SSpS. Keberadaan Kongregasi ini menjadi salah satu topik yang dibahas dalam forum resmi Sinode Uskup dan para linarn di Ndona 15-22 Agustus 1935, dengan tujuan antara lain supaya para Imam bersedia membantu pertumbuhan dan perkembangan Kongregasi yang baru in Hasilnya, Kongregasi terus hidup.

Sr. Xaver Hoff, SSpS setia memberi laporan k cpada Pendiri setiap setengah tahun mengenai keadaan Kongregasi dan dengan rendah hati menerima petunjuk lebih lanjut demi perkembangan Kongregasi ini. Ibu yang rendahhati ini selaluberkonsultasi dengan Pendiri CIJ, Mgr. Henricus Leven, SVD antara lain: menanamkan motivasi yang mendasar yakni CINTA KRISTUS MENDORONG KAMI (CARITAS CHRIS TI URGETNOS) yang kemudian menjadi motto CU yang terpatri pada cincin kaul.

Dalam perjalanan pendampingan selanjutnya, Sr. Xaver Hoff, SSpS dengan bijaksana dan kasih keibuannya membentuk dan membina para suster awal rohani maupun j asmani para puterinya, dengan memberdayakan mereka melalui pengetahuan dan keterampilan yang memadai sebagai persiapan untuk menuju medan perutusan. Para Suster Novis menjuluki ia sebagai guru "cinta kasih" karena dalam pendampingannya terkenal sikap keibuan yang mendidik dengan kasih dan kesaksian hidup.

Suster Xaver Hoff, SSpS berusaha mencukupi ekonomi CIJ dengan memohon sumbangan dana pada sahabat dan pada Misi luar negeri. Selain itu bekerja sama dengan pater Suntrup yang menggalakkan umat paroki Jopu untuk membantu Gereja dalam diri para suster awal (CIJ) terlebih pada masa Perang Dunia II 1942-1945. Selain itu mendorong para suster dan bekerja bersama dengan mereka di kebun untuk menghidupi Kongregasi selama masa perang.

Sr. Xaver Hoff bersama Sr. Imakulata, CIJ memberi perlindangan dan kekuatan kepada para suster pada masa Perang Dunia II, diancam Jepang akan mengusir mereka dari tempat itu karena tentara Jepang membutuhkan rumah penginapan. Sr. Xaver Hoff SSpS juga mendampingi dan memerhatikan secara khusus para suster yunior CIJ yang membantu menjaga komunitas SSpS di Mataloko, Lela dan Ndona, pada masa

penjajahan Jepang yang menginternir scrnua Misionaris asing 1943-1945. Komunitas Ndona se lanjutnya sebagai komunitas perutusan CIJ.

Peranan Sr. Xaver Hoff, SSpS dalam proses pertumbuhan dan perkembangan Kongregasi sejak awal sarnpai masa akhir tugasnya membawa berkat berlimpah bagi Gereja dan Kongregasi PengikutYesus. Mgr. Henricus Leven, SVD melalui suratnya kepada Mgr. Antonius I'hijssen, SVD mengenai keberadaan para pembina yang sangat membantu para Suster pribumi. Mgr. Henricus Leven, SVD mengatakan kalau Sr. Xaver Hoff, SSpS ditarik kembali ke Kongregasi SSpS, maka nasib hidup panggilan para Suster pribumi seakan-akan mengalaini kematian seorang ibu yang meninggalkan anak-anaknya yang masih bayi. Untuk itu Mgr. Leven mengingatkan Mgr. Antonius Thijssen, SVD untuk memertahankan Sr. Xaver Hoff, SSpS sebagai Magistra dan Peinimpin Biara sampai ada tenaga baru dan suster SSpS untuk membantu.

Bersama Mgr. Antonius Thijssen, SVD dan Sr. Reyneldis SSpS mereka membuka komunitas Ratu Damai Waibalun 25 Juni 1952, komunitas St. Imakulata Boawae 14 Agustus 1954, Komuitas Kristus Raja Ende 20 Mei 1955, Komunitas St. Yosef Waerana 8 November 1955, dan membuka Yayasan Ketoeroetan Jesoes 1956 dengan Akte no: 1.

Pada tahun 1954 Suster Reyneldis SSpS diangkat sebagai peinimpin Biara Jopu, Sr. Xaver Hoff tetap sebagai Magistra. Dalam pelayanannya, ia selalu membimbing para Suster dengan penuh kasih sayang dan dalam semangat dedikasi tinggi hingga tahun 1961. Hatinya sekian menyatu dengan putri-putrinya suster-suster CIJ sehinga ia ingin pindah ke CIJ, namun keinginannya tidak terpenuhi karena Hukum Gereja waktu itu tidak mengizinkannya

Pesannya melalui surat yang terakhir, 15-12-1980:

"Kita harus bisa menjadi rasul yang baik dalam cinta kasih dan hubungan dengan Allah yang memberi kita rahmat kekudusan. Semakin berhubungan dengan Allah, semakin terjainin pula kekudusan atau semakin kita mengasihi Allah semakin kuduslah kita." Kita menempuh kekudusan langkah demi langkah dan membutuhkan suatu proses panjang dan perjuangan berat. Tetapi semuanya itu dapat kita raih dalam dan bersama Allah sebagai penopang hidup kita. Merindukan dan mencintai Allah

dengan cinta kasih besar merupakan rahmat terbesar yang diberikan Tuhan kepada kita. Kerinduan mengasihi Allah juga menjadi salah satujalan untuk mencapai kekudusan. Inilah ungkapan-ungkapan hatiku yang kuberikan untukmu supaya hati setiap Suster dan segenap CIJ berkembang dalam cinta kasih yang besar kepada Allah dan sesama demi pengudusan diri sebagai bekal jalan menuju tanah keabadian.

Sr. Xaver Hoff, SSpS meninggal dunia thn. 1983. Pesannya yang ditulis dalam surat tersebut mewarnai scluruh pembentukan CIJ sejak awal berdirinya Kongregasi sampai CIJ dapat berdiri sendiri dalam menangani proses pembinaan dan kepemimpinan CIJ. Proses panjang yang dilaluinya bersama Suster-suster biarawati pribumi telah mengukir sejarah perjuangan yang tercatat rapih dalam penghayatan dan pengamalan hidup para Suster Kongregasi Pengikut Yesus. Semua jasa dan pengabdiannya kepada para Suster CIJ awal tetap dikenang dalam hidup dan hasil karya perutusannya hingga sekarang dan selamanya. Terima kasih, mama Xaver!

2.7.3 Proses Pembinaan Selanjutnya

Untuk kepentingan pendidikan, Mgr. Leven menyusun kurikulum pendidikan Kandidat yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan mereka (Normal Kursus, Sekolah Desa Kelas V dan Kelas IV) sebagai berikut

kebajikan-kebajikan kecil;
Sakramen Tobat dan Ekaristi;
pendidikan ketaatan;
hidup membiara;
liturgi suci; dan
ketrampilan/ pekerjaan tangan.

Proses pembinaan, perkembangan dan hasil perdana Postulat I dengan 13 Postulan dibimbing oleh Sr. Odelberta SSpS dilanjutkan Suster Carina dan Sr. Odelberta SSpS: 26 Mei 1933-3 1 Maret 1935. Tanggal 20 Maret 1935 Suster Xaver Hoff, SSpS, Magistra Novis tiba di Jopu. Beliau melanjutkan pembinaan para Postulan dan mempersiapkan mereka untuk masuk Novisiat. Tanggal 31 Maret, 9 dan 13 Postulan menjadi Novis I untuk masa 2 itihun penuh di bawah bimbingan Magistra Sr. Xaver Hoff, SSpS. 15

Agustus 1937: 5 orang Novis diperkenankan mengikrarkan kaul pertama setelah dibina dan dibentuk nich Sr. Xaver. Tanggal 15 Agustus 1946 tiga orang Nuster mengikrarkan kaul kekal setelah dipersiapkan oleh Magistra Sr. Xaver selama 9 tahun dalam masa Yuniorat. Berkat pembinaan yang intensif dan penuh kasih dan Sr. Xaver Hoff, magistra dan ibu, suster trisulung: Sr. 'Iheresia, Sr. Bonefasia dan Sr. Dolorosa, setia mengikuti Yesus dalam CIJ sampai ajal.

Tahap Hidup Membiara

Angkatan pertama 14 Kandidat masuk Postulan 3 November 1933. Tanggal 31 Maret 1935, 9 postulan masuk novisiat; 15 Agustus 1937, 5 Novis berkaul pertama; dan 15 Agustus 1946, 3 Yunior berkaul kekal. Menyusul angkatan-angkatan selanjutnya sampai kini puda usia Intannya sesuai rencana dan kehendak Allah pemilik utama kebun anggur di Gereja NUSRA demi memperluaskan kerajaanNya sampai selamanya.

SR. DOLOROSA, CIJ, SR. THERESIA, CIJ, SR. BONEFASIA, CIJ
Lahurus –Timor; Koting – Sikka; Nele -Sikka
TRI SULUNG CIJ (pesta emas kaul kebiaraan)

27.4 Para Moderator

- Pater A. Suntrup SVD: Moderator pertama sekaligus pembimbing rohani CIJ sebagai moderator 26 Mei 1933 — November 1951 dengan tugas memberi Pelajaran Agama dan Teologi Dasar sederhana, sebagai Bapa Pengakuan dan bersama suster pendamping memperhatikan ekonomi para calon dan bimbingan rohani. Sebagai Pastor Paroki Jopu, amat menyatu dengan umat, setia memberkati kebun dan ladang umat yang hasil panenan dibagi dengan Biara CIJ Jopu. Menutup usia 19 Juli 1966.
- Pater Yohanes Bouma SVD: moderator CIJ di Jopu tahun 1952 - 1962. Sebagai Pembimbing rohani, memberi Pelajaran Agama dan Teologi Dasar sederhana, sebagai Bapa Pengakuan. Menutup usia 14 Mei 1970.
- Pater Herman Kok SVD: moderator CIJ di Jopu, 1962 - 1968 dengan tugas sebagai Pembimbing rohani, mencari dana untuk kepentingan Kongregasi.
- Pater Engelbert Yoh. Frans Kühne SVD: Moderator CIJ 1972 — 1995. (23 tahun) menjadi Moderator CIJ).

  Beliau bertugas sebagai penasihat rohani Pimpinan Pusat, memberikan Konferensi, mengajar para Novis, Memimpin perayaan Ekaristi di Kapela Biara pusat dan menjadi Bapa pengakuan Komunitas Biara Pusat. Dalam hubungan dengan Pendiri CIJ beliau juga menulis secara singkat "Sejarah awal mula CIJ." Beliau menghadiri Kapitel Umum Biasa I 1972, Kapitel 111978, Kapitel III 1984, Kapitel IV 1990 dan Kapitel Konstitusi 1973.

2.8. Kunjungan, Pesan, dan Nasihat Bapa Pendiri bagi CIJ

Dengan beban tugas rangkap yakni sebagai Uskup di keuskupan Kepulauan Sunda Kecil dan sebagai Pendiri Kongregasi Pengikut Yesus, maka pendampingan secara konkret sebagai Pendiri terhadap Kongregasi dilakukannya melalui kunjungan, pesan dan nasihat. Kunjungan tetap kepada putri-putrinya di Jopu dijalankan setiap 2 atau 3 bulan sekali kalau Bapa Pendiri berada di Ndona. Selain itu kunjungan lain dilakukan waktu berangkat dan kembali patroli dan wilayah Kabupaten Sikka dan Flotim. Pesan dan nasihat yang disampaikan Bapa Pendiri kepada putriputrinya saat kunjungan, untuk memupuk cinta mereka kepada Tuhan adalah sbb

- meningkatkan kehidupan doa, rajin berdoa dan membuat tapa yang mendesak Tuhan dan sembahyang yang menarik Tuhan;

- cinta akan panggilan, berdoa mohon panggilan untuk Serikat dan setia mengikuti Yesus;
- cintakasih satu terhadap yang lain, saling mengasihi, memaafkan, jangan menyimpan marah (dendam), saling menghargai, sabar, rendah hati, suka menolong dan jangan mencari teman untuk kepuasan kemanusiaan (kedagingan), bersaudara satu terhadap yang lain, jangan cepat memberi penilaian kepada sesama;
- tahan susah, tabah, kuat, berani menderita seperti Yesus tersalib untuk keselamatan sesama;
- jangan membanding-bandingkan dengan biara lain, harus hidup sederhana. Hal ini Bapa Pendiri sampaikan untuk membesarkan hati puteri-puterinya dan kemiskinan dan menanamkan sikap kesederhanaan;
- bagi suster yang melanjutkan studi (Sr. Paula) Bapa Pendiri berpesan: "pergi seperti orang Flores dan kembali seperti orang Flores.";
- bekerjalah dengan teliti, tekun, disiplin dan tanggung jawab. Berusaha supaya pekerjaan itu menghasilkan kehidupan komunitas; dan
- akan mencari dana bagi CIJ; kamu, (CIJ) adalah jantungku.
- melalui suratnya kepada suster Xaver SSpS waktu beliau di Eropa Pendiri menulis, "Sepulangnya saya ke Flores saya mau menyelesaikan Konstitusi-Konstitusi CIJ,,
- melalui suratnya yang lain Bapa Pendiri meminta supaya beliau sendirilah yang akan menentukan kapan suster-suster CIJ boleh berdiri sendiri;
- karena cintanya kepada puteri-puterinya, Bapa Pendiri berkeinginan untuk beristirahat di Jopu, di tengah para Puterinya namun karena ketaatannya kepada Pimpinan Serikatnya maka dengan berat hati Bapa Pendiri kembali ke Eropa dan beristirahat di sana; dan
- pesanan Bapa Pendiri kepada suster Maria: "Saya meninggalkan kamu masih terlalu kecil, tetapi saya harap kamu kuat, hidup baik-baik. Di dunia saya tidak bersama kamu lagi, nanti di surga baru kita bersama".

2.9. Warisan Pendiri CIJ

J. Darininta (1999:50) mengungkapkan: "Mengenal hidup Pendiri atau para Pendiri perlu, karena hidup rnerekalah yang dilanjutkan dalam perjalanan Religius. Flidup para Pendiri merupakan unsur penting pula yang melatarbelakangi rumusan-rumusan Konstitusi sebagai bentuk kehidupan, jalan menuju kepada Tuhan. Dalam hidup para

pendiri dapat ditelusuri penghayatan hidup religius beserta pergulatannya sesuai dengan jiwa, semangat dan kerohanian, cara hidup dan pilihan-pilihan pengabdian."

Mgr. Henricus Leven Pendiri CIJ memang seorang peinimpin karismatis dan berpandangan luas serta jauh ke depan. Ia sadar bahwa perjalanannya dan kampung ke kampung, naik turun gunung, jatuh bangun, tahan sakit, lapar dan haus demi membebaskan umat akan sia-sia kalau tanpa prioritas. Ia tahu akan apa yang disebut kadernisasi dan kemandirian personalia untuk Gereja setempat. Kalau sekarang orang berbicara tentang peningkatan Sumber Daya Manusia, pada waktu itu sekitar tahun 1930-an di saat-saat awalnya sebagai seorang gembala di suatu wilayah Misi yang amat luas dan serba terbelakang, ia sudah menetapkan kebijakan pastoral di bidang pendidikan dengan mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan yang telah dirintis oleh pendahulunya. Dalam pendidikan itu Mgr. Leven memperhatikan dan menyiapkan tenaga pendidik untuk mendidik para tenaga pastoral pribumi maupun para awam pribumi. Tentang hal ini Pater Alex Bedirig, SVD (1996:84) mengatakan: "Di antara pelbagai kegiatan Misi dan kunjungan pastoral ada tiga hal yang paling banyak meminta perhatiannya, ialah Seminari Menengah Todabelu, Seminari Tinggi Ledalero, dan Pendidikan suster CIJ di Jopu."

Sebagai seorang Pendiri, Mgr. Henricus Leven SVD suclah membuat yang terbaik bagi CIJ pada masa yang sangat sulit itu. Beliau sangat berusaha bekerja sama dengan semua pihak walau barus menghadapi berbagai macam tantangan dan kesulitan, agar Kongregasi yang didirikannya ini tetap bertumbuh dan berkembang. Beliau mewariskan kepada Kongregasi Pengikut Yesus kehidupannya sendiri baik secara lahiriab, yuridis maupun secara spiritual.

Secara Yuridis

Mgr. Henricus Leven, SVD., Pendiri CIJ mengeluarkan dua buah Debit yaitu debit berdirinya CIJ dan penunjukan rumah biara di Jopu sebagai tempat pembinaan CIJ.

Dekrit berdirinya CIJ:

"Hisce letteris erigo et constituo Con gregationem Religiosam Indigenam pro muleribus et approbo ad tempus probationis Constitutiones ac nomen Ketoeroetan Jesoes."

Terjemahan:

"Dengan ini. saya mendirikan dan menetapkan Kongregasi Religius Pribumi untuk wanita dan menyetujui untuk waktu pencobaan konstitusikonstitusi dengan: nama Ketoeroetan Jesoes."

Dekrit berdirinya Rumah Biara Jopu:

"Hisce Litteris erigo domum Religiosam Congregationis Indigenae "Ketoeroetan Jesoes" in oppido Djopoe in qua domo adiriitti possuente candiriatae, postulantes et novitiae ejusdem Congregation is".

Terjemahan:
"Dengan ini saya memperdirikan Rumah Religius Kongregasi Pribumi "Keturutan Yesus" di kampung Jopu di mana dapat diterima para Kandidat, Postulan dan Novis Kongregasi tersebut".

Secara Karismatis

1) Nama Kongregasi

Dalam Dekrit berdirinya Kongregasi tercantum nama Kongregasi: "Keturutan Yesus", Pengikut Yesus. Secara umum nama berarti sebutan yang dipakai untuk menunjukkan orang atau benda. Seperti dalam perjanjian lama Tuhan memberi nama kepada manusia dan makiuk lain yang diciptakanNya (Kej 1: 10), untuk membedakan sam dengan yang lain. Demikian pula Tuhan membiarkan manusia itu memberi nama kepada makluk-makluk yang diserahkan kepadanya (Kej 2: 20; 3:20).

Nama dipandang sebagai pengganti diri, menunjukkan sifat, tabiat, identitas serta harga diri seseorang. Nama adalah suatu yang inisterius, mempunyai kekuatan dan daya (Sititit, 1985:53). Nama tidak hanya membedakan sam dan yang lain, melainkan juga sebagai tanda martabat orang yang memakainya (KGK, 1995: art. 2158).

Setiap suku, bangsa, budaya dan agama mempunyai aturan dan pengertian sendiri tentang nama-nama orang. Seperti pada orang Yahudi, nama menyatakan karakter dan kepribadian orang yang memilikinya. Nama berarti orang, sedangkan kepribadian

berarti seluruh diri, pikiran, kerinduan, tindakan dan maksud yang dimiliki oleh orang itu (Darminta, 1992: 2 1-22).

Nama yang memiliki karakter dan kepribadian yang paling luhur, dan mulia; yang memiliki daya inisterius dan kekuatan paripurna; yang kepada nama itu semua makiuk bersujud sembah ialah YESUS sebab tidak ada nama lain di bawah kolong langit yang diberikan kepada manusia untuk menyelamatkan kita (Kis 4:12). Maria menamai Dia Yesus sesuai dengan pesan Malaikat Gabriel, utusan Allah yang Mahatinggi (Luk 1: 26-32).

Nama yang mulia dan agung, yaitu nama yang dipilih oleh Mgr. Henricus Leven SVD, menjadi nama untuk **Persekutuan Religius Wanita Pribumi**, dengan nama bahasa Latin **Congregatio Imitationis Jesu**. Dalam bahasa Indonesia mula-mula nama itu diterjemahkan dengan Kongregasi Ketoeroetan Jesus. Namun, dalam Kapitel Umum Biasa CIJ 1973 sebutan itu diubah menjadi Serikat Pengikut Yesus, diteguhkan kembali dalam Kapitel 1990 dan tetap menggunakan singkatan CIJ.

Pemberian Nama Serikat Pengikut Yesus yang didirikannya merupakan gambaran kedekatan hubungan Mgr. Ilenricus Leven, SVD dengan Yesus seperti terungkap dalam mottonya, O Crux Ave Spes Unica, yang berarti **Salam O Salib harapan satu-satunya**. Pemberian nama tersebut merupakan cerminan pewarisan dan Spiritualitas yang ada pada dirinya. Dengan memberi nama Pengikut Yesus, Pendiri bercita-cita agar setiap anggota CIJ mengikuti perjalanan hidup dan perutusan Yesus, mulai dan Inkarnasi sampai wafat di kayu salib dan KebangkitanNya. Yesus Kristus, Hamba yang menderita; Hamba yang menyerahkan diri; Hamba yang memberikan diri; Hamba yang percaya pada kuasa Allah yang menyelamatkan, menjadi tanda harapan, kekuatan dan kemenangan untuk menyalurkan belaskasih Allah kepada sesama, teristimewa bagi para penderita dan kaum miskin papa (K. Konst, 1994: no. 2).

2) Visi dan Misi

a. Visi

Sebagai seorang utusan dan pewarta iman Kristiani, Mgr. Leveñ memiliki Visi: **"Menjadikan Florespulau yang bersemangat Katolik dengan benar" (BT:3),** atau

dapat dikatakan: "Menjadikan Flores Pulau yang Beriman Katolik secara benar atau dapatpula dikatakan: "**Menjadikan Flores Pulau Pengikut Yesus secara benar."**

Visi ini diteruskan kepada religius wanita pribumi dengan memberinya nama CONGREGATIO IINITATIONIS JESU/KONGREGASI PENGIKUT YESUS seperti yang dicantumkannya pada Dekrit berdirinya Kongregasi. Visi ini selanjutnya dimasukkan dalam Konstitusi Awal dengan nama SJAREAT SJAREAT CONGREGA TIE SUSTER-SUSTER KETURUTAN YES US (Konst. A. 1938, no.1: 1). Untuk menunjukkan bahwa Mgr. Leven mempertegas Visinya itu, beliau menetapkan tujuan Kongregasi: "Meniru teladan Tuhan Yesus dan BundaNya yang suci" (Kons. A. 1938 no. 2: 1). Untuk semakin memertegas Visinya itu Mgr. Leven menetapkan Kewajiban Mutlak:

"**Wajiblah suster-suster meniru teladan Tuhan Yesus"** (Kons. A., 1938, no. 4:22).

Bertolak dan Visi Pendiri yang diwariskan kepada Kongregasi, maka alternatif rumusan Visi dasar Kongregasi: "Menjadi anggota Pengikut Yesus secara benar."

b. Misi

Strategi Pendiri CIJ sangat jelas yaitu membebaskan dan menyelamatkan umat melalui berbagai kegiatan rohani dan jasmani yang merangkum seluruh aspek kemanusiaan seperti diuraikan di atas. Pewarisan Misinya kepada CIJ dapat dilihat dan peraturan pertama dan kedua, penetapan tujuan utama serta Kewajiban Mutlak dalam Konstitusi Awal.

Peraturan Pertama: Setiap dua hari, para suster Pribumi bersama Magistra Novis atau seorang suster SSpS lainnya pergi ke luar ke kampung-kampung supaya mereka belajar bekerja dalam semangat Misi di antara penduduk (Leven, 1935: 2)

Peraturan kedua: Diharapkan jika mungkin, berganti-ganti, tiap han dua suster pribumi bersama pemimpin novis atau seorang suster atau seorang suster lain dan SSpS pergi ke luar untuk mengunjungi kampung-kampung, agar mereka melaksanakan pekerjaan yang berguna di tengah-tengah penduduk dalam semangat Misi (Leven, 1937: 3).

3) Konstitusi Awal (Orisinal)

Tujuan pertama dan utama: "Para anggotanya harus mengikuti teladan Tuhan Yesus dan BundaNya yang Suci. Mereka harus menjalankan kehidupan orang miskin, tetap hidup perawan dan menaati peraturan kehidupan berkomunitas serta mencapai

kesempurnaan dalam berbakti kepada Allah dan melayani sesama manusia lewat karya-karya bakti".

Tujuan kedua: "Mereka harus membantu dalam karya penyebaran agama (iman) yang benar. Karena itu setiap anggota dengan caranya masing-masing harus menolong merambatkan agama" (iman)" (Konst. A.1938: 2:1).

Misi ini diwujudkan dalam karya: Pendidikan anakanak perempuan di sekolah, asrama, Serikat Gerejani St. Maria, sekolah rurnah tangga dan pendidikan Taman Kanak-kanak. Pekerjaan kasih terhadap sesama manusia yaitu menolong orang-orang sakit di dalam kampung. Pekerjaan untuk merambatkan agama yaitu mengajar orang yang belum beragama; mendorong umat untuk tetap setia dan rajin dalam hidup beragama; mengajak orang yang malas supaya bertobat; membantu membereskan Gereja dan semua sarana yang diperlukan untuk kebaktian; membantu para Imam untuk menyelamatkan jiwa-jiwa;

berdoa untuk para Imam dan semua pejabat Misi, untuk para Katekumen, untuk semua orang beriman dan untuk segenap Gereja yang kudus (Kont. A.1938, no.3:1). Kewajiban Mutlak: "Meniru teladan Tuhan Yesus dengan pergi ke kampung-kampung untuk merawat orang sakit, mencari "domba" yang terhilang dan mengajar orangorang yang belum tahu agama" (Konst. A. 1938, no. 4:22). Kewajiban Mutlak/hakiki ini dilihat sebagai kekhasan perutusan Kongregasi.

Misi Kongregasi telah dirumuskan pada Lokakarya Konstitusi 1994 sebagai berikut: "Bersama Yesus memberitakan kabar baik kepada orang miskin, pembebasan terhadap orang-orang tertawan, penglihatan kepada orang-orang buta, pembebasan kepada orang tertindas, memberjtakan tahun rahmat Tuhan telah tiba dan menjadikan segala-galanya baik" (Luk 4: 14-19; Mrk 7: 37; Kons, 1994: no.15). Visi dan Misi dasar atau Visi dan Misi Kongregasi ini menjadi inspirasi bagi mmusan Visi dan Misi dalam Empat Kerangka Orientasi Diriainika Kongregasi (KORDIK) sesuai dengan perkembangan atau tanda-tanda zaman.

4) Spiritualitas dan Konstitusi Autentik

a. Spiritualitas

Hidup religius sebagai hidup yang dihayati oleh manusia di dunia maupun di dalam pangkuan Gereja memerlukan pengaturan sebagai norma yuridis mengikat. Secara umum Gereja juga mengeluarkan hukum mengikat yang berlaku secara umum

bagi semua Tarekat Religius. Hukum Gereja itu ditulis dalam buku Hukum Kanon. Dalam Hukum Kanon, ada pengaturan hidup religius di dalam Gereja. Di dalamnya termuat hak-hak dan kewajiban kaum religius terhadap Gereja dan di dalam tarekat itu sendiri. Hukum ini dimaksud untuk menjamin tata hidup dan kerasulan tarekat dalam hidup menggereja, juga memberikan kerangka konkret penghayatan hidup religius sebagai pegangan dan norma konkret.

Hukum hidup religius terdiri dan hukum religius seperti yang terdapat dalam Hukum Kanon dan norma- norma lain hidup religius yang dikeluarkan oleh Gereja, maupun buku-buku hukum yang ada dalam setiap tarekat religius, seperti Regula, Konstitusi, aturan hidup, adat kebiasaan dan dokumen-dokumen khas tarekat yang bersangkutan. Dan sekian dokumen itu, Konstitusi merupakan bagian yang terpenting dalam hidup religius karena di dalam Konstitusi terdapat kerohanian Kharisma khas, pengaturan penghayatan hidup religius, kerasulan, identitas tarekat, wajah dan ciri khas, maupun tujuan tarekat.

Sebagai sebuah Kongregasi yang sudah disahkan oleh Tahkta Suci maka Kongregasi Pengikuti Yesus juga mempunyai Konstitusi yang merupakan sarana konkret mengikuti Kristus, Jalan, Kebenaran dan Hidup, berusaha mewujudkan perjanjiannya dengan Allah dalam kesanggupan menepati perintah-perintahNya. Kesanggupan ini yang diungkapkan secara nyata dalam pengikraran Kaul-kaul suci yakni Kemiskinan, Kemurnian dan Ketaatan. Karena itu melalui Konstitusi Perdana Bapa Pendiri Kongregasi dalam kerja sama dengan rahmat Allah, mewariskan kepada setiap anggota Kharisma yang telah dihayatinya dalam semangat Injil dan kenyataan hidup menggereja.

Sejak awal berdirinya Kongregasi, Bapa Pendiri Mgr. Henricus Leven, SVD telah dihadapkan dengan berbagai macam situasi sulit yang menuntut perjuangan yang tidak sedikit. Lahimya CIJ tidak hanya menjawabi tuntutan pastoral dan dunia dan masyarakat Kepulauan Sunda Kecil khususnya, tetapi juga merupakan buah dan pengalaman rohani yang mendalam dan Bapa Pendiri, yang dalam seluruh hidupnya menunjukkan satu devosi khusus pada inisteri Salib. Kasih dan Sang Tersalib menjadi kekuatan baginya, hasrat dan motivasi tunggal dan kegiatan pastoral atau tugas kegembalaannya.

Setiap orang yang mengikuti Kristus mempunyai sejarah panggilan tersendiri, dan merupakan sejarah kasih. Sejarah kasih ini selalu bermula dan panggilan Sang Kasih, selanjutnya kasih itu lalu dijawab dengan kasih pula oleh yang menanggapinya. Hal inilah yang telah dikerjakan dan dihayati oleh Bapa Pendiri sepanjang sejarah hidupnya. Beliau menanggapi segala sesuatu dalam imannya akan kasih Allah yang menyelenggarakan "Deus Providebit" dan juga karena kasihnya yang melimpah pada Sang Kasih yang nampak lewat karya pelayanannya pada sesama yang mendambakan kasih itu. Salah satu model menjawabi kasih terungkap dalam Spiritualitas hidupnya sendiri yang pantang menyerah bila dihadapkan dengan Salib kehidupan. Karena itu jelas bahwa inisteri Salib Kristus sungguh diterjemahkan dalam kehidupan konkret Bapa Pendiri.

Kehidupannya sebagai pribadi yang terpanggil kepada karya Misi menuntutnya untuk menjadikan Salib sebagai kekuatan dan harapan satu-satunya. Semua perjuangan yang disertai dengan pengabdian dan pengorbanan diri menunjukkan sebuah cita-cita yang besar dan dirinya. Cita-cita Pendiri yang paling utama adalah mengakarkan iman yang benar akan Yesus Kristus. Yesus sungguh diyakininya sebagai Jalan, Kebenaran dan Hidup (Yoh 14:
6) dan siapa yang percaya kepadaNya akan memperoleh keselamatan. Jalan yang ditempuh Yesus adalah Jalan Derita, Jalan Salib, jalan penyeberangan. Jalan ini menuntut perjuangan. Perjuangan untuk memenangkan kehendak Bapa, perjuangan melawan penguasa dunia yang rakus akan harta dan kuasa sambil memeras dan menindas rakyat kecil. Karena itu walau ditentang ia tidak mundur. Ia terus berjuang untuk menegakkan kebenaran yakni menghadirkan Kerajaan Allah yang adalah kerajaan damai sejahtera, kerajaan cintakasih, pengampunan dan persaudaraan, keadilan dan kebenaran. Perjuangan ini akhirnya menghantar Pendiri pada simpulan makna salib yang disalaniinya sebagai satu-satunya harapan, dengan pengorbanan dan derita yang ditanggungnya demi menyelamatkan kawanan domba, umat Allah yang dipimpinnya dan CIJ yang didirikannya. Di zaman di mana masih sangat hidup budaya kekafiran, Pendiri berharap dapat mengubah mentalitas kekafiran dalam diri para calon untuk menjadi pengikut Yesus yang benar. Pewarisan semarigat dan Pendiri yang tak pernah takut akan panas, dirigin, lapar dan hans, sakit dan derita untuk memperkenalkan Yesus kepada masyarakat, dicita-citakan Pendirj supaya menyata dalam karya pelayanan seorang CIJ.

"O CRUX AVE SPES UNICA", sungguh sebuah motto yang dihayati sepanjang perjalanan hidup Bapa Pendiri sebagai gembala yang penuh kasih. Dengan berpegang pada Salib membuatnya tegar menghadapi berbagai gempuran dan berbagai pihak seperti dan pemenntah Jepang, pengaruh kaum Musliinin, pengaruh feodal, kekafiran dan kedangkalan iman dan beberapa guru agama, dikhianati oleh umat tetapi ia tetap tegar dan akhirnya menang.

Sebagaimana Yesus pergi mewartakan Allah Bapa dan tempat ke tempat, dan kampung ke kampung, demikian pula Bapa Pendiri berani dalam menghadapi Salib penderitaan menjadi tak pernah kecewa dan putus asa ketika menghadapi bahaya dan tantangan karena kekuatan Salib. Ta berani mengubah penderitaan menjadi sumber kegembiraan dan keselamatan. Karena itulah kekhasan dan hidup seorang Misionaris yang autentik yakni selalu gembira. Kegembiraan batin datang dan iman. Seperti Yesus, Bapa Pendiri pun membangun sebuah komunitas yang meneruskan cita-cita dan karunia yang diberikan kepadanya yaitu kepnihatinannya kepada orang-orang kecil. Keprihatinan itu adalah keprihatinan Allah yang berbelaskasih yang clitanggapi oleh Mgr. Henricus Leven. Inilah KHARISMA dan Pendiri Mgr. Hennicus Leven, SVD yang dengannya tanpa ragu-ragu menamakan tarekat yang didirikannya: "Kongregasi Pengikut Yesus" (Congegatio iinitationis Jesu).

Pemberian dan pengesahan nama Kongregasi oleh Pendiri dalam Dekrit berdirinya Kongregasi yang kemudian disahkan oleh Takhta Suci, merupakan cerininan dan pewarisan semangat atau Spiritualitas yang ada pada dirinya. Ta mempunyai cita-cita bahwa dengan nama tersebut setiap anggota Kongregasi mengikuti perjalanan hidup dan perutusan Yesus mulai dan Inkamasi sampai Wafat di kayu Salib dan KebangkiyanNya sebagai tanda harapan, kekuatan dan kemenangan untuk menyalurkan belaskasih Allah kepada sesama yang miskin dan menderita (Konstitusi no 2:8). Maka tepatlah kalau Pendiri mengurutkan Kaul dalam Kongregasi sebagai berikut:
Kemiskinan, Kemurnian dan Ketaatan. Berdasarkan urutan Kaul tersebut Salib merupakan fokus perhatian dan wujud cinta Allah bagi kita dalamjalan penyeberangan ke dunia orang kecil yang harus diimani dan dicintai sebagai harapan, kekuatan dan pangkal keselamatan kita (bdk. KUB VI, bagian IV Pilihan Dasar no 5). Dengan

demikian Salib merupakan jalan untuk memupuk dan memertebal kerobanian seorang suster CIJ (Askese).

b. Konstitusi Autentik

Setelah lama berjalan menelusuni masa ke masa akhirnya belasan tahun teralthin barulah ditemukan kekayaan rohani Kongnegasj, baik itu dokumen tentang Kongnegasi maupun Pendiri dalam pengarsipan di Keuskupan Agung Ende - Flores dan Provinsjalat SVD Ende, di samping wawancana dengan para suster 15 angkatan pertama baik pribadi maupun kelompok; juga dilakukan wawancara dengan Uskup, para Imam dan kelompok awam.

Hasil wawancara tersebut diriukung oleh salah satu dokumen yang ditemukan, yakni Konstitusi Autentjk yang ditulis oleh Bapa Pendiri sendiri. Dan Konstitusj Autentik ini salah satu kekayaan yang clitekankan adalah Spinitualitas Kongregasi yang termuat dalam bagian II bab 8, no. 5 yang dirumuskan sebagai berikut: "Dalam hal itu patutlah bahwa suster-suster jangan takut akan derita kesusahan apa-apa kalau perlu maka patutlah bahwa mereka itu tahanpanas dan hujan, lapardan haus, dan sebab jiwa sesama manusia; sebab itu maka patutlah mereka itu selalu ingat teladan Tuhan Yesus dan menurutinya juga".
Rumusan tersebut di atas menunjuk dan menuntut pada sebuah pengabdian dan pemberian diri secara total dan setiap suster CIJ dalam keadaan apa pun demi kebahagiaan dan keselamatan orang lain. Dan dalam penggaljan serta pengkayaan pada tahun-tahun terakhir pengabdian yang demikianlah yang diangkat sebagai Spiritual itas Kongregasi yakni Spiritual itas Salib.

Untuk memahami secara mendalam Spiritualitas ini maka Kongregasi perlu berpaling kepada sumber utama yang merupakan dasar pijak Perjuangan dan penghayatan seorang suster CIJ. Figur itu adalah Yesus Kristus (Mrk 8: 27-3 8). Keradikalan seorang CIJ berawal dan pengenalan pribadi yang tepat Sasar akan pribadi Yesus, tidak sekedar menurut kata orang atau mengikuti karangan iliniah tentang gelar dan pribadi Yesus. Semakin dalam pengenalan seorang CU akan pribadi Yesus, semakin pula ia mengasihi-Nya; dan karena kasih itu ia dimampukan untuk mengikuti tuntutanfltutN dalam hal ini syarat-syarat kemuridanNya

Untuk menghayati inisteri Salib yang merupakan Spiritualitas Kongregasi, niaka dalam perjalanan, banyak hal personal harus ditingga1k sehingga pribadi semakin efektif serta menempatkan diri dalam kebersamaan. Sebagaimana Yesus dalam Itlengambjj keputusan, tidak mengambil keputusan sendiri tetapi selalu berkonsultasi

• dengan Bapa dan Roh Kudu5 juga dengan tokoh-tokoh sejarah: Musa dan Elia di unung Tabor. Di sini nampak pengingkaran diri Yesus.

Spiritualitas Salib dalam kaitannya dengan rumusan Pendiri di atas lebih menunjuk pada keutamaan-keutamaan mengikuti Yesus yang rela menderjta demi keselamatan umat manusia yang dalam bahasa Pendiri adalah "tahan panas dan hujan, lapar dan haus". Spiritualitas Kongregasi juga menunjuk pada perutusan Yesus sebagai hamba yang rela memberikan seluruh diriNya dengan berjalan keliling

dan desa ke desa dan kota ke kota untuk menyembuhkan orang yang sakitjasmani dan rohani, mencari domba yang hilang dan mewartakan Keraj aan Allah (Mat 4: 23-24; Yoh 10: 1-16), mengalaini penolakan, ditangkap, dan dibunuh.

Hal ini sesuai dengan penegasan Pendiri kepada para suster CIJ sebagai berikut:
"Wajiblah suster-suster meniru teladan Tuhan Yesus dengan pergi ke kampung-kampung akan membela orang sakit, mencari domba yang terhilang dan mengajarkan orang yang belum tahu agama" (Konstitusi Original,1938 bagian II bab 8, art. 4). Rumusan ini mendasari apa yang merupakan Kerasulan Khas CIJ, "Berkunjung ke kampung-kampung".

5) Penghayatan Salib Seorang Suster CIJ

Kelahiran Kongregasi bersamaan dengan masa suram yang meliputi seluruh dunia. Masa itu disebut Zaman Malaise yaitu suatu masa serba sukar, terlebih ekonomi yang hampir menimpa seluruh dunia sehingga merupakan masalah dunia. Kehidupan yang sudah sukar di Zaman Malaise dipersulit lagi dengan adanya Perang Dunia II. Perjuangan untuk mengatasi berbagai kesulitan yang menimpa dunia, khususnya Kongregasi pada waktu itu hampir seluruh bidang kehidupan rohani maupunjasmani. Menghadapi situasi yang demikian ini maka Spiritualitas Salib bagi CIJ adalah Spiritualitas Perjuangan untuk mencinta, berbelaskasih, rendah hati, mengampuni,

sederhana, miskin, taat, mengabdi, berkorban, tahan derita dan bersatu dengan Yesus, Sang Penderita Agung.

a. Hidup Doa

Dalam sejarah perjalanannya, seorang CIJ secara khusus dipanggil untuk selalu siap sedia pada karya dan kehendak Roh Tuhan, dalam keheningan menjelmakan kegembiraan, penderitaan dan harapan sebagai anugerah yang diterima dan Allah dan dipersembahkafl sebagai korban pujian demi KerajaanNya. Keletihan dan penderitaan setiap han serta tindakan kasih dalam bentuk apa pun disempurnakan dengan korban, yang semuanya merupakan doa/ibadah yang dipersembahkafl kepada Allah demi keselamatan dunia (Kharisma CIJ).

Sejak awal berdirinya, dalam diri suster-suster telah ditanamkan kesadaran dan kerinduan untuk membiarkan diri diubah oleh misteri Salib karena CIJ dipanggil untuk mencintai keheningan, masuk ke dalam dunia batin dan mendengarkan Sabda Allah dan untuk merayakannya dalam hidup harian dan dalam liturgi (bdk KUB VI, Strategi Pembaruan A.1 Hidup dalam Roh). Para suster juga ditanamkan rasa ketergantungan kepada Allah sehingga pendalaman Kitab Suci untuk mendengarkan kehendak Allah dengan setia dilakukan. Dengan itu Sabda Allah ditempatkan dalam inti diri sebelum diwujudkan dalam aksi. Perayaa'n Ekaristi yang adalah kenangan inisteri Paska, Wafat dan Kebangkitan Yesus, diserap sampai ke akar-akar kehidupan seorang CIJ dalam kematian dan kebangkitan Kristus, pusat dan puncak hidup Kongregasi.

Dalam hidup doa seorang CIJ sebagaimana dibaca dalam sejarah suster-suster awal, terbukti bahwa mereka menghidupkan kenangan akan kasih Allah, merayakannya, mewartakannya, menghadirkan dan mewujudkannya dalam aksi terhadap dunia. Dalam devosi yang mendalam pada Salib Tuhan, suster-suster CIJ memerlihatkan pengalaman mendalam akan Kristus yang Tersalib sebagai harapan tunggal dalam pikiran dan hatinya. Dengan mengikuti teladan Maria Perawan sebagai murid pertama dan Kristus (bdk. Luk 1: 27), para suster CIJ menenima untuk "tinggal bersama Sang Guru", berjalan ke Kalvari dan tinggal setia di kaki Salib sambil menyimpan segala sesuatu dalam hati, dalam sikap diam penuh iman. Pendiri telah mewariskan sebuah teladan hidup doa kontemplasi yang berakar dalam dirinya dan

diharapkan agar hal yang sama dimiliki pula oleh setiap suster Cli yang adalah jantung hatinya.

Warisan kekuatan doa Pendiri pada suster awal di mana doa bagi mereka merupakan kekuatan, khususnya dalam masa Perang Dunia II, pada saat Pendiri memanggil suster Xaver Hoff, SSpS, setelah sebulan Novisiat dibuka beliau berundirig dengan suster Xaver dan berkata, "Apakah tidak sebaiknya kita hentikan saja biara in nanti kemudian baru kita lihat, karena sumber uang merupakan salah satu penunjang utama tidak ada, tenaga pengajar kurang dan kebetulan anggota baru sedikit. Sr. Theresia, CIJ, 1974, KWI, 1974, hal. 1238.

Menghadapi ancaman Pembubaran Kongregasi ini, hanya doa yang pasrah merupakan senjata ampuh bagi mereka dalam menghadapj tantangan, cobaan dan penderitaan. Para suster awal selalu menyatukan penderitaan mereka dengan penderjtaan Kristus demi kemuliaan Allah dan KerajaanNy Untuk zaman ini, dalam mengontemplasikan Salib, sebelum Sabda Allah diterjemahkan dalam aksi, Sabda yang sama menuntut pemiskinan dan upaya meninggalkafl dir Situasi kegelapan yang sering teriadi dalam doa mengajak kita untuk mengalaini bagaimana Allah mendidik kita untuk tinggal dalam Dia. Doa dihayati Pula sebagai sarana untuk memangkas diri dan kecenderungan terhadap dosa. Allah merupakan dasar setiap bumi; Ia dialami tinggal dalam kekosongan hidup mereka; Dialah terang yang bercahaya dalam kegelapan, Dialah hidup yang memancar dan Salib.

Para suster mènghayati doa sebagai sarana ungkapan cinta terhadap Allah. Maka bagi mereka, berdoa berarti mencintai Allah dalam situasi harian, dalam setiap kewajiban yang dilakukan, dalam kesulitan dan kelemahan. Sikap mengasihi dihayatinya sebagaj sebuah hidup doa; setiap bumi adalah sebuah tindakan kasih. Selain itu doa dialami para suster sebagaj sarana pembelajaran bagaimana saling mendengarkan karena doa merupakan upaya mendengarkan Allah denga kasih yang mendalam. Karena itu unsur yang paling Penting dan doa bagi para suster adalah komunikasi yang memberikan daya efektif pada setiap karya kerasulan mereka

Dan Kapitel-kapitel dan Lokakarya tingkat Kongregasi, hidup doa tetap menjadi bahasan utama untuk meneguhkan anggota CIJ akan mutlaknya doa tak henti-hentinya. Kontemplasi dalam aksi bagi seorang CIJ ditekankan oleh Pendiri dalam

Kewajiban Mutlak no. 10. Muatan pesan ini dihayati dengan memaknai suasana bekerja atau melakukan aktivitas apa saja harus selalu dihubungkan dengan Tuhan dalam keheningan hati. Di dalamnya Allah dilibatkan beraktivitas karena disadari sungguh bahwa setiap hasil karya tidak diperoleh tanpa berkat dan restu dan Allah (bdk. Yoh 15:5; KUB VT, Strategi Pembaruan B): "Hendaklah kita selalu bersatu dengan Kristus, Pokok Anggur sejati sehingga karya kita sungguh-sungguh efektif.

Seorang CIJ diajarkan berdoa dalam cinta dan karena cinta akan Dia Yang Tersalib, cintanya diterjemahkan dalam kasih yang universal akan setiap saudara, dan senantiasa berbelaskasih. Seorang pencinta doa akan selalu mengenakan kerendahan hati untuk memberi dan menerima pengampunan, sederhana dalam sikap dan tutur kata, melayani tanpa menuntut imbalan, memberi tanpa menghitung untung mgi, rela mengorbankan sesuatu yang disukai demi mendapat inial lebih dalam hidup dan panggilan, peka membaca kehendak Tuhan lewat peristiwa hidup, sabar, tabah dan berjiwa besar untuk tetap mempertahankan kehidupan rohani. Untuk dapat bertahan dalam keutamaan-keutamaan tersebut di atas kita hendaknya mengikuti pesan Pendiri téntang hidup doa:
"Kehidupan rohani tidak boleh terhalang oleh pekerjaan".

b. Karya

Sejarah berbicara bahwa kondisi Kepulauan Sunda Kecil pada saat Kongregasi ini dilahirkan, semua aspek kehidupan masih dalam taraf sederhana. Karena itu Pendiri secara mendalam mengarahkan Kongregasi ini dalam diri para Suster awal pada sebuah kesadaran bahwa mereka dipanggil untuk menghidupi semangat Keluarga Kudus Rasaret dalam ketekunan doa dan dalam kerendahan hati melayani serta mewujudkan kasih; dan perlu mengembangkan kebajikan yang menjadi kekhasan seorang Suster pribumi: bekerja keras, kesabaran, kesetiaan, kesederhanaan, kerendahan hati, semangat berkorban demi menghidupkan Injil Yesus di tengah umat.
Kesulitan sandang dan pangan yang berat sangat dialaini kelompok suster awal. Untuk mempertahankan hidup, mereka bekerja keras baik di ladang/kebun, memelihara hewan piaraan (Sr. Angela CIJ, 1989:11). Mereka menenun benang dan kain panas usang untuk dijadikan selimut (Sr. Lusia Nini, 1989:11). Mereka sening juga mendapat ejekan dan orang-orang kampung tetapi mereka tetap bertahan, tabah tak pernah mengeluh karena menyadari bahwa mereka adalah seorang pengikut Yesus yang

miskin, kesadaran inilah yang menyanggupkan mereka dan membuat mereka memiliki daya tahan (Sr. Theresia, 1974: 26).

Dalam perjalanan selanjutnya Kongregasi mulai berkembang dengan adanya penggalian-penggalian kekayaan rohani. Dengan ditemukan kekayaan rohani tersebut menunjukkan kualitas hidup anggota Kongregasi yang diterjemahkan dalam 4 KORDIK. Efektivitas seorang CIJ akan nampak dalam sikapnya yang radikal dan profetik di hadapan Salib yang dijumpai dalam karya. Karena itu dibutuhkan pribadi yang sungguh terbentuk sejak awal kehidupan religius.

Pendiri telah mewaspadai akan konsekuensi salib yang harus ditanggung oleh suster-suster CIJ, bahwa dalam melaksanakan karya seorang CIJ akan dihadapkan dengan banyak tantangan dan kesulitan. Maka figur yang menjadi panutan dalam berkarya adalah Yesus Kristus sendiri yang hadir secara nyata dalam diri Bapa Pendiri. Dengan demikian CIJ sanggup menjadikan Salib sebagai kekuatan sehingga tidak mudah putus asa. Kekuatan dan harapan itu berpedoman pada semangat untuk menjadi pengikut Yesus sesuai dengan tuntutanNya: "Barangsiapa tidak meinikul salibnya dan mengikuti Aku, ia tidak layak menjadi muridKu" (Mat 10: 38) atau "Setiap orang yang mau mengikuti Aku, ia harus menyangkal dirinya, meinikul salibnya dan mengikut Aku" (Mrk 8: 34; Luk 9: 23). lnilah yang menjadi syarat dasar untuk menjadi anggota CIJ (Kontitusi no. 14).

Hidup dan penjuangan Pendirii dalam karyanya, bercerinin pada hidup dan karya Yesus, yang tampil sebagai pribadi yang memiliki Visi yang jelas, tegas dan tidak komproinistis. Ia tampil sebagai orang yang radikal dan pejuang tanpa mengenal ketakiitan (Luk 12: 4-5; Mat 10: 28). Kadang Ia tampil tegas dan radikal (Yoh 2: 13-25) tetapi terhadap orang yang menderita, miskin dan tak berdaya, Yesus bersikap lembut dan penuh pengertian (Mrk 6: 53-56; Mat 14: 34-36). Dia, seorang pengampun tanpa batas, seorang revolusioner dalam memraktekkan kebaikan. Nabi yang menyuarakan kebenaran, menegakkan keadilan dan memperjuangkan hak-hak orang kecil dan tak berdaya.

Perjuangan dan pergulatan Yesus yang rela menderita, rnenyerahkan nyawa dan memberikan diri karena percaya bahwa kuasa Allah mampu mengubah derita menjadi

jalan keselamatan, keyakinan ini yang diharapkan oleh Pendiri untuk diwujudkan oleh seorang suster CIJ dalam perutusan.

Karena itulah dalam menjalankan karya perutusan, seorang CIJ berpijak pada perjuangan dan pergulatan Yesus yang berani menghadapi tantangan, tegar menerima resiko, berani pergi ke tempat dan situasi yang sulit dijangkau, karena percaya bahwa Tuhan selalu menyertai kita (Mat 28: 20) dengan kekuatan Salib-Nya (1 Kor 1: 18; bdk. KUB VI, IV: Pilihan Dasar no. 7). Cita-cita luhur ini dibawa dalam diri semua anggota dengan dijiwai cinta akan Sang Tersalib dan mau berkolaborasi dengan rahmat Allah, setiap rekan kerja dan komunitas, dengan lingkungan kerja maupun pihak Gereja serta masyarakat (bdk KUB VI; Stratgi Pembaruan B 5.). Cinta yang dimiliki seorang CIJ dalam karya perutusan membuka peluang untuk menerapkan unsur hakiki yang tertuang dalam Spiritualitas Kongregasi: Spiritualitas Salib.

c. Persaudaraan

Hidup persekutuan yang penuh cinta kasih dan pengampunan telah diwariskan oleh komunitas CIJ angkatan-angkatan perdana yang hidup dalam semangat perintah baru yaitu supaya saling mengasihi (bdk. Yoh 14: 34-35). Dalam spirtualitasnya, setiap suster CIJ diriidik untuk akrab dengan Yesus, Sang Tersalib sehingga memampukan CIJ dalam memberi kesaksian tentang kabar sukacita yang menyelamatkan bagi setiap orang yang dilayani khususnya mereka yang kecil dan mendenita, yang terpojok dalam masyarakat; menyernbuhkan, membangkitkan semangat bagi mereka yang kehilangan harapan.

Dengan dasar cinta Trinitanis CIJ dipanggil untuk merealisasikan komunitas sebagai sam keluarga sejati yang dikumpulkan dalam Nama Yesus yang Tersalib (bdk. KUB VI, Strategi Pembaruan A.3.3, menciptakan sebagai keluarga sejati dengan membangun kasih dan keikhlasan serta saling percaya dan menjaga nama baik sesama, komunitas dan Kongregasi (Bdk. VC 42). Hidup berkomunitas seorang CIJ dipusatkan pada Yesus yang memanggil kepada pertobatan yang mengorbanican diri seutuhnya bagi kebahagiaan dunia dan keselamatan semua manusia.

Partisipasi seorang CIJ pada salib Kristus dalam kehidupan berkomunitas ditanampakkan dalam cara menahan pendenitaan (saling menanggung beban);

menerima dengan sabar watak dan karakter, usia dan cara berpikir yang berbeda; kebaikan hati untuk mengampuni clan dengan rendah hati menerima pengampuflafl setiap kemauan baik dan para saudari yang berupaya membangun persatuan dalam komunitas; melihat kesaksian hidup yang baik atau kemajuan seseorang dalam mengikuti Kristus; dan merasakan semangat berkorban dan saudari-saudari dalam menggandakan kebaikan dan kemauan untuk melayani sam sama lain.

Salib yang diterima dalam hidup berkomunitas menguatkan CIJ dalam mengambil bagian dalam karya perutusan Kristus. Dalam hidup persekutuan itulah ditampakkan kerendahan hati untuk menerima sam sama lain; saling mengampufli dan terbuka menerima pengampunan mampu bekerja sama dalam hidup berkomunitaS dan terlibat dan bertanggung jawab dalam hidup berkomunitas.

Hal Lahiriah

Busana Kongregasi

Sebelum Konsili Vatikan II thn. 1965, berbagai Tarekat Religius sedunia mengenakan busana biara sesuai dengan tradisi Misi Eropa, yang menyesuaikan pemakaian busana dengan keadaan alam yang dirigin. Busana itu terdiri atas jubah, skapulir, kerudang dan korda/ikat pinggang dengan ukuran cukup panjang dan lebar. Busana religius ini mengalaini perubahan setelah Konsili Vatikan II menyerukan agar para biarawan biarawati hendaknya mengenakan pakaian khas tarekat yang dibuat menurut norma hukum tarekat itu sendiri, sebagai pengudusan diri dan sebagai kesaksian kemiskinan (KHK. Kanon 669). Selanjutnya dalam dekrit Perfectae Caritatis, seruan ini ditegaskan kembali dengan menambah unsur kesederhanaan dan ugahari, pantas dan memenuhi persyaratan kesehatan, serta selaras dengan situasi setempat maupun dengan kebutuhan-kebutuhan akan pelayanan (PC, art. 17).

Sesuai dengan anjuran Konsili Vatikan II, sejak tahun 1972 Kongregasi Pengikut Yesus mulai menyederhanakan busana biara seperti yang dikenakan sekarang ini. Busana Kongregasi sejak awal dan Pendiri, terdiri atas jubah, skapulir, kerudang dan ikat pinggang atau corda, sedangkan warna terdiri atas putih dan abu-abu. Warna putih digunakan pada waktu perayaan sakramen dan ibadah, sedangkan abu-abu digunakan pada waktu kerja dan bepergian. Skapulir hanya dikenakan pada waktu perayaan sakramen dan ibadah.

Warna putih: sinibol kemurnian sempuma, terang yang tidak terpadamkan, kebenaran mutlak, kejayaan penuh kemenangan, keilahian, dan kemuliaan abadi seperti kemuliaan Yesus di Gunung Tabor (Mat 17: 2).

Warna abu-abu: Simbol abu yang diterima setiap umat Katolik pada han Rabu Abu. ini gambaran manusia yang berasal dan debu tanah, simbol kesengsaraan, malu, sedih karena dosa, serta simbol pertobatan. Warna abu-abu mengungkapkan gambaran kelabu karena kelemahan dan dosa (Panca Windhu, 1997: 11-12). Itu berarti manusia membutuhkan pertobatan terus-menerUS untuk mencapai kemuliaan abadi agar sekali kelak dapat dikumandangkan madah ini: "Aku bersukaria dalam Tuhan dan jiwaku bersorak-sorai dalam Allah. Aku dikenakan dandanan keselamatan dan diselubungi dengan pakaian kejujuran, bagaikan mempelai berhiaskan ratna mum manikam." (Yes 61: 10)

Skapulir melambangkan kesediaan memanggul salib dan mengikuti Yesus.

Kerudung melambangkan penyerahan hidup hanya kepada Yesus (Keperawanan).

Ikat pinggang atau **corda** dengan tiga simpul, melambangkan ketiga kaul.

Kalung

Kalung CIJ dikenakan oleh anggota Kongregasi sejak berakhirnya masa Novisiat dan permulaan masa Yuniorat melalui upacara pengikraran kaul pertama. Setelah berkaul mereka diberi kalung salib yang dilengkapi dengan corpus Yesus (gambar Tubuh Yesus). ini berarti kesediaan untuk turut menderita, memanggul salib bersama Yesus sebagai tebusan dan silth atas dosa pribadi dan sesama serta beijuang membangun nilai-nilai Kerajaan Allah yang terarah pada tercapainya dunia dan bumi yang baru (Why 21: 1-8). Dengan demikian salib merupakan lambang kemenangan Kristus atas kejahatan dan kematjan. Salib bukan batu sanclungan menurut orang Yahudi, atau sebagai kebodohan menurut pandangan orang bukan Yahudi, melainkan kekuatan Allah bagi mereka yang dipanggilNya kepada keselamatan (1 Kor 1: 23-24).

Cincin

Dalam perkawinan Kristen, cincin merupakan simbol yang pelting. Cincin yang melingkar bulat melambangkan kebulatan cinta dan keutuhan perkawinan antara seorang pria dan wanita. Secara analogi cincin yang dikenakan oleh seorang biarawati melambangkan kebulatan cinta dan keutuhan kesetiaanya kepada Sang Kristus, mempelai Ilahinya. Biasanya cincin mulai dikenakan oleh seorang suster CIJ sejak

mengikrarkan kaul kekal, sebagai lambang ikatan cinta dan kesetiaan yang tak terpisahkan dengan Kristus mempelai Ilahi. Pengenaan cincin ini dilakukan oleh peinimpin upacara dengan berkata, “Kenakanlah cincin ini sebagai tanda ikatan cinta dan kesetiaan kepada Kristus, Sang Kekasih, Mempelai Ilahi” (Pan Pem, 1989:11).

Pernikahan Ilahi yang bersifat abadi diikat dengan tanda sebuah cincin yang mengingatkan bahwa seorang suster CIJ telah milik Kristtis untuk selama-lamanya, tidak terpisahkan, sekalipun oleh kematian tabuh insani. Kematian tubuh insani menunjukkan kemenangan dalam perjuangan selama hidup.

Untuk meneguhkan kasth dan kesetiaan itu, dalam upacara kaul kekal dilagukan juga Kidang Santa Agnes yang diwariskan oleh Pendiri, sejak para suster angkatan pertama mengikrarkan kaul kekal 1946 dan dilanjutkan sampai sekarang. Cincin yang diwariskan oleh Pendiri, terbuat dan perak dan bagian luamya terukir sebuah salib, dan pada pangkal lengan salib itu tergambar sebuah cahaya.

Bahan perak yang digunakan sebagai materi salib merupakan lambang kesederhanaafl. Salib yang tergambar pada cincin menunjukkan bahwa cinta dan kesetiaan tidak mungkin diwujudkan tanpa derita dan pengorbanan yang dipandang sebagai wujud konkret penghayatan Spiritualitas Salib. Cahaya pada salib adalah tanda kemenangan dan kemuliaan yang diperoleh setelah penderitaan dan pengorbanan demi keselamatan sesama.